

## Pantun Melayu: Masa Silam dan Masa Kini

Bila siang orang berkebutuh  
 Hari gelap naik ke rumah  
 Bila kelang tukang pantun  
 Habilah lelap petuah amanah

Kalau pedada tidak berdaya  
 Tandanya ulat memakan akar  
 Kalau tak ada tukang pantun  
 Duduk mugyawarah terasa Panbar

Elok kayu karena datangnya  
 Dahayanya tujung baka gaga besar  
 Elok Melayu karena pantunnya  
 Pantun beria turjak dan asar

Apa guna orang bertemen  
 Untuk membuat kain einda  
 Apa guna orang berpantun  
 Untuk membraki laka perantun

(Tenas Effendi)  
 Bulah betang dibuat pagar  
 Betangnya tujung dan bahuhan capas  
 Orang rimbong cakapnya baik  
 Orang rimbong cakapnya baik  
 Kalau mana pergi orang memanggul  
 Kalau mana pergi orang memanggul

Adat menyedekah berkah lebah  
 Kalau beria tidak berdaya  
 Adat perahu tidak melimpah  
 Kalau beria tidaklah karib

Padaul terbagi jagas dibuang  
 Kalau kitingan tidak pakir  
 Adat terbagi jagas dibuang  
 Kalau dibuang binasa negeri

Lebat kayu karena datangnya  
 Inalah berbuah bila barasa  
 Adat melayu pantunnya  
 Untuk patah turjak testun

Balah betang dibuat pagar  
 Betangnya tujung dan bahuhan capas  
 Orang rimbong cakapnya baik  
 Orang rimbong cakapnya baik

Kalau mana pergi orang memanggul  
 Kalau mana pergi orang memanggul  
 Bulah betang dibuat pagar  
 Betangnya tujung dan bahuhan capas

Kalau mana pergi orang memanggul  
 Kalau mana pergi orang memanggul  
 Bulah betang dibuat pagar  
 Betangnya tujung dan bahuhan capas

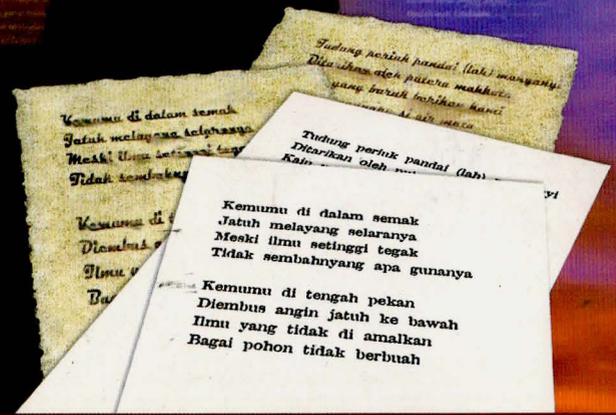
sekali ladang beranti  
 Sekali tanahwarib beranti  
 Tumbuhnya di sila jua  
 Sekali pembuat terbagi  
 Sekali langgus beranti  
 Adat begitu juga

Orang puahtaj mendabak  
 Orang puahtaj mendabak  
 Yang mencenapang mamapas  
 Yang berhitung peng mendabak

Duhan komang baka patah  
 Asal mengukus lebat beranti  
 Tu lahiri rasi ditembak  
 Di haki Makul belah batak

Tudung perik pandas (lah) menyanyi  
 Ditu urah aih patera makhota  
 Yang beruk berikan hari  
 Ditu urah aih patera makhota

Tudung perik pandas (lah) menyanyi  
 Ditu urah aih patera makhota  
 Yang beruk berikan hari  
 Ditu urah aih patera makhota



Evawarni dan Anastasia Wiwik Swastiwi

Pantun Melayu: Masa Silam dan Masa Kini

Direktorat  
 Kebudayaan  
 28  
 A

891.38

46. 400

Hadiah

**Evawarni**

**Anastasia Wiwik. S**

---

# **Pantun Melayu: Masa Silam dan Masa Kini**

---

**Editor: Nismawati Tarigan**

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata  
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Tanjungpinang  
2008

# **Pantun Melayu: Masa Silam dan Masa Kini**

**Penulis**

Evawarni

Anastasia Wiwik. S

**Editor**

Nismawati Tarigan

**Desain Cover**

Nurpinto Hadi

**Tata Letak**

M.Hidayatullah

**Penerbit**

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata  
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Tanjungpinang

ISBN 978-979-1281-25-6

## **SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM**

Salah satu bentuk sastra lisan Melayu Riau yang masih hidup dan digemari oleh masyarakatnya adalah pantun. Bagi orang Melayu, pantun sudah mendarah daging. Maka tidak mengherankan apabila pantun sangat digemari dan berkembang dalam masyarakat Melayu baik di kalangan anak muda maupun orang tua. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, pantun memiliki berbagai fungsi penting yaitu pendidikan, kreativitas kontrol sosial, penyalur ketegangan sosial, hiburan dan transfer pengetahuan dan kearifan. Di samping itu, pantun juga merupakan rekaman ingatan komunal mengenai lingkungan sekitar. Tidak dapat disangkal pantun merupakan khasanah budaya Melayu yang harus dilestarikan dan diolah untuk mendapat nilai tambah ekonomi (ekonomi kreatif).

Sehubungan dengan itu, saya menyambut baik penerbitan buku berjudul: **Pantun Melayu: Masa Silam dan Masa Kini**, yang ditulis oleh Evawarni dan Anastasia Wiwik Swastiwi. Buku ini ditulis berdasarkan penelitian mengenai pantun pada masyarakat Melayu. Dengan penerbitan buku ini, diharapkan khasanah budaya Melayu, khususnya mengenai pantun, dapat semakin dikenal, dihargai dan dicintai oleh masyarakat khususnya generasi muda.

Saya ucapkan terimakasih kepada Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional dan para peneliti atas terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 2008  
Direktur Tradisi  
Direktorat Jenderal Nilai  
Budaya Seni dan Film



I.G.N. Widia, SH  
NIP. 130 606 820

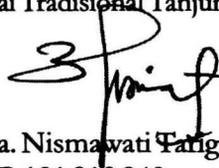
## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan, atas izin-Nya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang dapat hasil-hasil penelitian kebudayaan dan kesejarahan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Penelitian ini merupakan rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang diperlukan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tercapai tujuan ini maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarakan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Dalam kaitannya dengan hal itu, pada tahun 2008 ini, BPSNT Tanjungpinang menerbitkan delapan judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan maupun kesejarahan yang dilakukan terutama dalam kurun waktu 2005-2007. Penelitian-penelitian ini dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan Bangka-Belitung.

Dengan terbitnya buku-buku ini kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku-buku yang diterbitkan dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Kepala  
Balai Pelestarian Sejarah dan  
Nilai Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Fangan  
NIP. 131 913 840

# DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>SAMBUTAN DIREKTUR NILAI SEJARAH .....</b>          | <b>I</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                            | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                | <b>iv</b>  |
| <br>  |            |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                         | <b>1</b>   |
| <br>  |            |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>    | <b>5</b>   |
| Letak dan Keadaan Alam.....                           | 5          |
| Kependudukan.....                                     | 7          |
| Sistem Mata Pencahariaan Hidup.....                   | 10         |
| Sistem Mata Pencahariaan dan Religius.....            | 11         |
| Sistem Kemasyarakatan.....                            | 17         |
| Bahasa.....   | 19         |
| <br>  |            |
| <b>BAB III PANTUN MELAYU MASA SILAM DAN MASA.....</b> | <b>22</b>  |
| <b>KINI</b>   |            |
| Pantun melayu pada masa Silam.....                    | 22         |
| Pantun Melayu Pada Masa kini.....                     | 45         |
| <br>  |            |
| <b>BAB IV FUNGSI PANTUN.....</b>                      | <b>72</b>  |
| Pantun Sebagai Media Pendidikan.....                  | 72         |
| Pantun Sebagai Media Komunikasi.....                  | 74         |
| Pantun Sebagai Media Hiburan.....                     | 81         |
| <br>  |            |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                             | <b>96</b>  |
| <br>  |            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                            | <b>99</b>  |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Salah satu bentuk sastra lisan Melayu Riau yang masih hidup dan digemari oleh masyarakatnya adalah pantun. Ia merupakan sesuatu yang begitu luas di dalam dunia yang sempit. Artinya pantun mengandung makna yang luas dalam keringkasan kata-katanya (Rene Dailie: 1993:638). Melalui pantun seseorang dapat mengekspresikan buah pikiran baik berupa sukacita, dukacita, kasih sayang, pesan moral maupun nilai-nilai luhur agama dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Dengan demikian pantun bukanlah hanya sekedar untuk hiburan atau kelakar belaka.

Bagi orang Melayu, pantun sudah mendarah daging. Mereka bukan saja arif menyimak makna yang terkandung di dalam pantun, tetapi mereka juga dapat bahkan banyak yang mahir berpantun. Dengan demikian kemungkinan mereka keliru menafsirkan pantun amatlah sedikit. (Tenas Effendy: 1993: 9). Maka tidak mengherankan apabila pantun sangat digemari dan berkembang dalam masyarakat Melayu baik dikalangan anak muda maupun orang tua.

Berbagai moment atau kesempatan dapat dipergunakan untuk menyampaikan pantun. Umpamanya dalam upacara-upacara adat, pertemuan-pertemuan tertentu atau bisa juga ditujukan untuk memberi nasehat atau petuah. Dalam waktu senggang atau beristirahat dapat diisi dengan pantun jenaka yang berfungsi sebagai hiburan. Bahkan pantun dapat dimasukkan dalam nyanyian untuk menidurkan anak.

Pemakaian pantun dalam kehidupan masyarakat Melayu bukan hanya khusus pada upacara-upacara adat dan tradisi saja, tetapi didalam kehidupan sehari-hari orang tua-tua sudah biasa menyelingi pembicaraan mereka dengan pantun. Semuanya

dihubungkan dengan situasi yang dihadapi. Apabila arah pembicaraan diarahkan kepada nasehat, maka otomatis pantun nasehat atau tunjuk ajar yang akan diungkapkan dan begitu pula kalau waktunya berkelakar maka akan muncul pantun jenaka/pantun kelakar.

Begitu juga sebaliknya apabila seseorang melihat orang yang berbuat sesuatu yang bukan pada tempatnya, maka orang akan mengingatkan atau menegur melalui pantun sindiran. Dan yang tidak kalah menariknya anak muda akan mempergunakan pantun untuk berkenalan atau mengungkapkan perasaan kasih sayang.

Pada masa silam, anak-anak muda yang mempergunakan pantun dalam berkenalan dan berkasih sayang, tidak jarang menjadikan pantun sebagai media komunikasi yang berakhir ke jenjang pertunangan atau perkawinan. Situasi yang demikian, mendorong masyarakat mengekspresikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya melalui pantun. Tanpa disadari situasi dan kondisi masyarakat yang demikian, telah mendorong pantun untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Menyimak beberapa bait pantun di bawah ini, dapat diketahui betapa pentingnya pemantun dan pantun itu sendiri dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Bila siang orang berkebun  
Hari gelap naik ke rumah  
Bila hilang tukang pantun  
Habishlah lesap petuah amanah

Kalau pedada tidak berdaun  
Tandanya ulat memakan akar  
Kalau tak ada tukang pantun  
Duduk musyawarah terasa hambar

Elok kayu karena daunnya  
Dahannya tinggi batangnya besar  
Elok Melayu karena pantunnya  
Pantun berisi tunjuk dan ajar

Apa guna orang bertenun  
Untuk membuat kain cindai  
Apa guna orang berpantun  
Untuk memperbaiki laku perangai

(Tenas Effendy)

Permasalahan sekarang apakah pantun Melayu masih eksis dalam kehidupan masyarakat Melayu ? atau tradisi tersebut telah mulai dilupakan oleh masyarakat pendukungnya/ generasi mudanya. Bertolak dari permasalahan di atas, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang melalui kegiatan rutinnnya memandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul, “Pantun Melayu: Masa Silam dan Masa Kini”.

Pantun Melayu adalah salah satu tradisi lisan Melayu Riau yang sarat dengan pesan-pesan moral dan norma-norma agama. Melalui pantun, nilai-nilai luhur tersebut dapat disebarluaskan dan diwariskan kepada generasi penerus. Disamping itu, pantun juga berfungsi sebagai media pendidikan,hiburan dan komunikasi.

Adapun tujuan penelitian ini untuk memperkenalkan pantun Melayu dan mengungkap fungsi pantun tersebut dalam kehidupan masyarakat baik pada masa silam maupun masa kini. Hal ini penting mengingat adanya kecenderungan masyarakat Melayu khususnya genarasi muda seakan mengabaikan pantun dalam kehidupan mereka.

Penelitian tentang pantun Melayu: Masa Silam dan Masa Kini sangat luas sifatnya. Oleh karena itu, agar penelitian ini terfokus kepada pokok permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, maka

dibatasi pada lingkup materi dan operasional yang menunjang pelaksanaan penelitian.

Adapun ruang lingkup materi penelitian ini adalah pengertian pantun Melayu dan pengelompokannya secara garis besar dengan mengemukakan masing-masing pantunnya. Kemudian pembahasan tentang fungsi pantun dalam kehidupan masyarakat pada masa silam dan masa kini. Sedangkan daerah penelitian yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kota Tanjungpinang. Hal ini dilakukan mengingat Kota Tanjungpinang adalah kota yang penduduknya majemuk (multi etnis) tetapi masih dominan masyarakat Melayunya yang rentan terhadap perubahan.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu dengan melakukan observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam.

Bentuk wawancara yang dipergunakan adalah wawancara terfokus (*focused interview*), dan wawancara bebas (*free interview*) yang penggunaannya tergantung situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang permasalahan ini. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

Kemudian observasi dilakukan di lapangan untuk memahami perilaku masyarakat yang sesuai dengan data yang diperlukan, serta mengumpulkan data sekunder. Disamping itu, untuk memperoleh pengertian dan pendapat para ahli dilakukan studi kepustakaan.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

#### **Letak dan Keadaan Alam**

Kota Tanjungpinang berada di bagian Selatan Pulau Bintan. Saat penelitian ini dilakukan, kota ini merupakan ibukota Kabupaten Kepulauan Riau. Tanjungpinang merupakan sosok kota tua yang sarat pengalaman dan sejarah kejayaannya. Letak geografisnya berada di jalur perdagangan dunia dan berbatasan langsung dengan beberapa negara ASEAN. Sehingga memiliki potensi tersendiri dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini.

Letak geografis kota Tanjungpinang dapat dikatakan strategis karena berdekatan dengan Selat Malaka dan kota Singapura, yang merupakan jalur pelayaran dan pusat perdagangan internasional. Posisinya ini telah menjadikan kota itu sebagai tempat yang potensial dipandang dari fungsi navigasi. Kota Tanjungpinang yang berada pada bagian dalam dari lingkaran pulau-pulau di Kepulauan Riau, dapat terlindung dari ancaman badai dan gelombang besar. Selain itu, kota ini juga diuntungkan oleh kondisi lautnya yang relatif dalam, sehingga merupakan tempat yang ideal untuk pelabuhan armada pelayaran dan perdagangan.

Sementara itu, nama kota Tanjungpinang itu sendiri terdiri dari dua kata yaitu Tanjung dan Pinang. Nama Tanjung berasal dari keadaan alam kota itu yang merupakan sebuah tanjung atau tanah yang menjorok ke laut, sedangkan pinang adalah pohon yang banyak tumbuh di Tanjung itu. Pemberian nama itu diberikan para pelaut dan pedagang yang pernah singgah di daerah ini. Pemberian nama disesuaikan dengan keadaan alam daerah bersangkutan ini

juga diberikan pada daerah lain seperti Tanjungpandan, Tanjungputing dan sebagainya.

Selanjutnya, wilayah kota Tanjungpinang sebagian besar merupakan dataran rendah, dan kawasan rawa serta hutan bakau. Namun memiliki sebagian kecil perbukitan. Dengan demikian upaya pengembangan kota untuk pemukiman penduduk dan lainnya menjadi sangat mudah. Sedangkan tanahnya tergolong kurang baik untuk pertanian dan perkebunan karena merupakan tanah pedsolik kuning merah. Keadaan ini menyebabkan daerah ini tidak dapat ditanami dengan tanaman pangan, seperti padi. Untuk itu, pemerintah daerah mendatangkan beras dari Riau daratan, Sumatera Barat, Jawa serta negara tetangga Singapura dan Malaysia. Tanah di daerah ini hanya cocok untuk tanaman karet dan kelapa yang merupakan salah satu mata pencaharian penduduk setempat selain sebagai nelayan.

Curah hujan rata-rata 636 sampai dengan 3050 mm per tahun, karena merupakan bagian dari daerah iklim tropika basah yang berubah tiap setengah tahun. Sementara itu, suhu udara berkisar rata-rata maksimum 21C, dengan kelembaban udara rata-rata 61% sampai dengan 91%, dan tekanan udara minimal 1.000.5 MBS dan maksimum 1.013.7 MBS.

Letak kota Tanjungpinang juga mempengaruhi kehidupan masyarakatnya yang amat tergantung kepada musim angin. Pergantian musim angin di wilayah ini dapat dilihat pada bulan-bulan tertentu, seperti musim angin Utara berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan Februari, musim angin Timur dari bulan Maret hingga bulan Mei, musim angin Selatan dari bulan Juni hingga Agustus, dan musim angin Barat dari bulan September sampai dengan November.

Saat pergantian musim angin yang terjadi pada setiap peralihan bulan mengakibatkan arah angin tidak menentu. Oleh karena itu masa ini disebut juga dengan nama Masa Pancaroba. Pada masa bertiupnya angin Utara dan angin Barat, hujan turun

terus menerus dan diiringi oleh angin yang kencang dan cuaca yang tidak menentu. Pada saat itu laut di sekitar Pulau Bintan bergelombang besar sehingga para nelayan tradisional tidak dapat pergi ke laut untuk menangkap ikan.

## **Kependudukan**

Pada tahun 1983, saat Kotip Tanjungpinang dibentuk, jumlah penduduk kota Tanjungpinang dan sekitarnya mencapai 78 ribu lebih. Hal itu berdasarkan pada catatan hasil sensus penduduk tahun 1980. Sejak itu, penambahan penduduk relatif cepat. Data jumlah penduduk kota Tanjungpinang setelah tahun 1980 yaitu pada tahun 1986 mencapai 86 ribu jiwa lebih. Kemudian pada tahun 1988 mengalami penurunan yaitu sekitar 84 ribu jiwa lebih.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 dan data terakhir setelah tahun itu yaitu 1986, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penambahan penduduk Kota Tanjungpinang rata-rata 1,6% per tahun. Dan, terjadi fluktuasi jumlah penduduk. Hal itu disebabkan karena faktor urbanisasi. Banyaknya pendatang dari luar daerah yang datang menetap pada hampir setiap bulan menyebabkan penambahan penduduk. Tetapi pada tahun-tahun berikutnya banyak diantara pendatang itu berpindah tempat ke lain daerah lagi.

Pertambahan penduduk kota Tanjungpinang yang relatif cepat, terutama disebabkan arus urbanisasi yang datang dari daerah lain di luar daerah Kepulauan Riau, mendorong pemerintah daerah untuk melakukan pemekaran wilayah pemukiman penduduk ke luar kota. Lokasi pemukiman masyarakat yang baru itu dibangun pada kawasan kilometer 4 (Batu 4), Pantai Impian dan kawasan Tanjung Unggat. Sehingga kawasan pemukiman masyarakat tidak terfokus di sekitar pinggiran pantai yang merupakan pusat perkotaan. Bangunan kantor-kantor pemerintah daerah juga dipindahkan ke kawasan kilometer 4 tersebut seperti Kantor

Bupati, Kejaksaan Negeri, Imigrasi, dan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu juga dibangun gedung-gedung sekolah lanjutan seperti SMA Negeri II, SMP IV, sekolah PGA, SGA dan SMEA negeri. Tujuan pemerintah melakukan pemekaran wilayah adalah untuk mengantisipasi ledakan arus urbanisasi yang masuk ke Tanjungpinang.

Sementara itu, data mengenai banyaknya penduduk yang diperinci menurut kewarganegaraan dan jenis kelamin secara jelas terdapat pada keadaan akhir tahun 1984. Pada akhir tahun 1984, dapat dikatakan bahwa hampir 50% penduduk Tanjungpinang adalah berkewarganegaraan asing.

Kemudian, pada tahun 1987, di kota Tanjungpinang terjadi penyusutan jumlah penduduk dengan penurunan rata-rata 1,7%. Hal itu disebabkan karena pengaruh depresi ekonomi yang ikut mempengaruhi pertumbuhan kehidupan ekonomi dan perdagangan Tanjungpinang sebagai kota dagang. Ditambah lagi dengan suksesnya program Keluarga Berencana. Sehingga pertambahan penduduk dari kelahiran sangat kecil.

Sementara itu, tingkat kepadatan penduduk kota Tanjungpinang per km<sup>2</sup> pada tahun 1988 adalah sekitar 352 jiwa. Dengan demikian, dapat dikatakan pada tahun itu penyebaran penduduk di kota Tanjungpinang kurang begitu merata. Dan, kepadatan sangat terasa pada kawasan yang dekat dengan pusat pemerintahan dan perdagangan seperti Kelurahan Tanjungpinang Kota. Dengan kepadatan mencapai 5754 jiwa per km<sup>2</sup>, Kelurahan Tanjungpinang Barat 1.330 jiwa per km<sup>2</sup> dan Kelurahan Kamboja 1992 jiwa per km<sup>2</sup>. Di tahun yang sama, terdapat juga pemukiman yang agak "tipis" yaitu di desa Batu IX dengan rata-rata per km<sup>2</sup> mencapai 56 jiwa. Selain itu di Dompok, 107 jiwa dan Kampung Bugis, 101 jiwa.

Delapan tahun berikutnya semenjak tahun 1988, yaitu tahun 1996 jumlah penduduk bertambah menjadi 97.601 jiwa yang terdiri dari 96.656 jiwa Warga Negara Indonesia dan 954 jiwa Warga

Negara Asing. Jumlah penduduk Tanjungpinang secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Tanjungpinang Tahun 1996**

| No  | Kelurahan/Desa      | Jumlah Penduduk | Luas wil (Km2) |
|-----|---------------------|-----------------|----------------|
| 1.  | Tanjungpinang Kota  | 8.683           | 1.5            |
| 2.  | Tanjungpinang Barat | 17.281          | 11.0           |
| 3.  | Kemboja             | 12.378          | 7.0            |
| 4.  | Tanjungpinang Timur | 19.414          | 17.5           |
| 5.  | Kampung Baru        | 9.820           | 16.5           |
| 6.  | Melayu Kota Piring  | 6.286           | 7.5            |
| 7.  | Desa Penyengat      | 2.031           | 4.0            |
| 8.  | Desa Kampung Bugis  | 5.449           | 47.0           |
| 9.  | Desa Dompok         | 12.034          | 66.5           |
| 10. | Desa Batu IX        | 3.276           | 61.0           |

Sumber : Laporan Kantor Kotif Tanjungpinang tentang jumlah penduduk kota Tanjungpinang tahun 1996

Sembilan tahun kemudian yaitu pada tahun 2005, berdasarkan data penduduk yang diperoleh *Tribun* (Tribun Pos, 25 Agustus 2005), di kantor Pemprov. Kepulauan Riau jumlah penduduk Tanjungpinang mencapai 158.514 orang dari total jumlah penduduk Kepulauan Riau sejumlah 1.245.708 orang. Dari total penduduk Tanjungpinang itu terdapat 19.008 orang merupakan penduduk miskin. Berikut tabel yang menunjukkan data tersebut.

Tabel 2  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kabupaten dan Kota  
Provinsi Kepulauan Riau 2005

| No | Kabupaten/Kota       | Jumlah  |
|----|----------------------|---------|
| 1  | Batam                | 599.561 |
| 2  | Tanjungbalai Karimun | 199.697 |
| 3  | Tanjungpinang        | 158.514 |
| 4  | Kepulauan Riau       | 117.512 |
| 5  | Natuna               | 89.832  |
| 6  | Lingga               | 80.592  |

Sumber: Tribun Pos, 25 Agustus 2005

### **Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Kehidupan masyarakat kota Tanjungpinang tidak berbeda dengan kehidupan masyarakat Kepulauan Riau pada umumnya, karena orang Melayu merupakan penduduk asli kota itu dan telah hidup secara harmonis dengan masyarakat pendatang. Sebagian besar masyarakat Kota Tanjungpinang hidup dan bertempat tinggal di pesisir pantai. Mereka merupakan inti penduduk kota Tanjungpinang. Masyarakat yang tinggal di perkotaan bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai negeri, buruh dan sektor jasa lainnya. Masyarakat yang mendiami pedesaan umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Pada umumnya orang Cina dan Minangkabau bermata pencaharian sebagai pedagang. Orang Melayu, Bugis, dan Jawa bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, tukang ojek dan pegawai negeri. Para pendatang lain ada juga yang bekerja sebagai buruh, tukang dan sektor jasa lainnya.

Pada dasarnya pertanian di kota ini relatif tidak bisa diandalkan karena kondisi tanah yang kurang subur terutama untuk tanaman padi. Untuk meningkatkan pertanian, pemerintah kota

berusaha mengembangkan sistem pertanian terpadu yaitu suatu program pemerintah untuk meningkatkan produksi pangan. Masyarakat diberi penyuluhan tentang cara-cara pertanian dan jenis-jenis tanaman yang sesuai dengan daerah ini.

Tanaman yang dikembangkan masyarakat terdiri dari berbagai jenis sayuran dan buah-buahan seperti bayam, daun ubi, bawang merah, daun pepaya, nenas, pisang, durian, nangka, kelapa dan lain sebagainya. Biasanya tanaman ini ditanam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian dari hasil pertanian ini dijual masyarakat ke pasar untuk menambah pendapatan mereka. Mata pencaharian sebagai petani dan nelayan dilakukan oleh orang Melayu. Pendatang relatif sedikit yang menjadi petani, yaitu hanya orang Jawa. Mereka mengembangkan sistem kultur tani yang ada di Jawa pada daerah Kepulauan Riau.

Aktivitas nelayan dalam menangkap ikan menggunakan sampan atau perahu beserta peralatan memancing seperti jala, perangkap, bubu, pukut dan seros. Hasil tangkapan itu mereka bawa ke pasar Tanjungpinang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota. Sebagian ikan itu juga ada yang dijual ke negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia dengan cara ilegal. Perdagangan ilegal dilakukan nelayan dengan cara menjual langsung hasil tangkapan mereka pada pedagang yang ada di Singapura dan Malaysia tanpa membawa surat izin resmi atau paspor. Mereka masuk ke negara tetangga dengan cara menembus blokade-blokade wilayah perbatasan antara perairan laut Indonesia dengan Singapura yang dilakukan pada malam hari. Cara pedagang ilegal ini lebih menguntungkan nelayan karena harga jual ikan di Singapura lebih mahal daripada di Tanjungpinang.

## **Sistem Pengetahuan dan Religi**

Suku bangsa yang dominan di Tanjungpinang adalah suku bangsa Melayu. Salah satu sistem pengetahuan yang dimiliki

masyarakat Melayu adalah mengenai musim. Musim sangat dominan mewarnai pengetahuan mereka, karena berhubungan dengan aktifitas menanggapi laut seperti berlayar dan penangkapan ikan.

Salah satu musim yang dikenal oleh masyarakat Melayu di Tanjungpinang adalah musim Barat. Musim ini terjadi pada bulan September sampai November dimana angin bertiup dari Barat menuju Timur. Datangnya musim Barat ini oleh masyarakat Melayu Tanjungpinang disebut juga dengan musim hujan. Karena pada musim ini juga terjadi hujan.

Masyarakat Melayu umumnya menandai datangnya musim Barat dengan tanda-tanda sebagai berikut : cuaca malam hari gelap dan air laut naik atau pasang pagi dan sore. Dengan kondisi seperti itu, ikan dari laut dalam mencari makan ke daerah pantai dan muncul ke permukaan air laut. Dengan demikian, akan banyak ikan di laut sekitar desa pemukiman penduduk. Dan banyak masyarakat memanfaatkan peluang ini untuk menangkapnya.

Kedatangan musim Barat yang seringkali disebut dengan musim hujan, juga dimanfaatkan sebagian masyarakat Melayu Tanjungpinang dengan menanam sayur-sayuran. Hal ini dilakukan oleh kalangan yang memiliki lahan kebun baik di sekitar maupun berjauhan lokasinya dari rumah tempat tinggal. Namun demikian, masyarakat Melayu setempat melakukan aktivitas itu secara sederhana atau kecil-kecilan sehingga hasilnya lebih banyak untuk konsumsi keluarga.

Selain musim Barat, terdapat juga musim Utara. Musim ini terjadi pada bulan Desember sampai Februari, dimana angin bertiup dari Utara ke Selatan. Musim Utara ini ditandai dengan adanya angin kuat dan gelombang besar. Dengan kondisi seperti itu, kegiatan penangkapan ikan di laut luas dan dalam sangat sulit dilakukan. Karena peralatan penangkapan ikan sulit dipasang dan angin serta gelombang kuat seringkali menyebabkan perahu mudah karam. Namun demikian, bukan berarti kegiatan penangkapan ikan

terhenti sama sekali. Karena datangnya musim Utara ini banyak terdapat udang diantara arus air laut yang kuat serta air laut yang kotor dan keruh. Dengan demikian, masyarakat mengenali datangnya musim Utara ini dengan musim panen udang.

Masyarakat Tanjungpinang juga mengenali musim teduh. Musim teduh terjadi pada bulan Maret sampai Mei dimana angin bertiup dari Timur menuju Barat. Selain itu, ditandai dengan laut tenang dalam arti tidak ada badai (angin kuat) dan gelombang besar. Seringkali juga ditandai dengan datangnya musim kemarau. Dengan kondisi yang demikian, maka berbagai kekayaan laut dapat diambil dengan mudah dan dijadikan sumber perekonomian atau dimanfaatkan sendiri.

Selanjutnya, dikenal juga Musim Selatan. Musim Selatan terjadi pada bulan Juni sampai Agustus, dimana angin Selatan bertiup menuju Utara. Keadaan laut pada musim ini sama dengan pada saat Musim Utara yaitu angin dan gelombang kuat. Dengan kondisi laut seperti itu, apabila bepergian ke luar daerah yang relative agak jauh perlu mengantisipasinya dengan mempergunakan perahu atau alat transportasi laut berukuran besar.

Masyarakat Tanjungpinang sangat memahami pengetahuan seperti tersebut di atas. Oleh karena itu, dalam kondisi apapun mereka tetap dapat mengantisipasi. Selain berkaitan dengan musim, masyarakat Tanjungpinang juga memiliki pengetahuan mengenai subur atau tidaknya tanah. Diantaranya, mereka mengenali tanah perbukitan yang mengandung bouksit tidak subur ditanami tanaman muda seperti sayur-sayuran.

Tanah perbukitan yang mengandung bouksit diyakini tidak subur untuk ditanami tanaman muda seperti sayur-sayuran. Ketidaksuburan terjadi, karena tanah yang demikian keras, padat, miskin unsur hara, dan minim kandungan air. Sebaliknya, tanah yang terdapat di daerah dataran dan lembah yang mana permukaannya berwarna hitam, minim pasir, tidak berbouksit,

banyak humus, dan banyak kandungan air, berarti tanah tersebut subur dan cocok ditanami berbagai jenis tanaman seperti kuini, mangga, jambu, rambutan, dan sayur-sayuran.

Selain itu, masyarakat Tanjungpinang juga memiliki pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan yang disebut tanaman keras dan muda. Tanaman berbatang keras dan lama usianya masuk dalam kategori tanaman keras. Jenisnya meliputi mangga, durian, rambutan, kuini, jambu dan nangka. Sedangkan tanaman muda adalah tanaman berbatang lembut dan tidak lama usianya. Jenisnya meliputi pepaya, mentimun, sayur kangkung, kecipir, ubi kayu, dan kacang panjang.

Pengetahuan mengenai hewan yang terdapat di sekitar pemukimannya juga sangat dipahami oleh masyarakat Tanjungpinang. Pengetahuan itu mereka peroleh dari daerah asal, media elektronik dan cetak serta cerita rakyat yang berkembang di Tanjungpinang. Seperti juga hewan yang terdapat di sekitar pemukimannya, mereka juga memahami pengetahuan mengenai hewan laut. Mereka mengenal zat berbahaya yang terdapat pada beberapa jenis hewan tersebut. Faktor larangan agama (agama Islam ) juga mendasari terjadinya keadaan sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Sementara itu, pengetahuan mengenai bagian-bagian organ tubuh manusia juga sangat dipahami oleh masyarakat Tanjungpinang. Pengetahuan tersebut dapat dibagi antara pengetahuan secara umum maupun spesifik. Pengetahuan spesifik antara lain meliputi kepiawaian tentang urat, tulang, dan organ tubuh yang menjadi pusat penyakit. Sedangkan orang yang mendalami pengetahuan secara spesifik tersebut dikenal dengan sebutan tabib atau dukun.

Sedangkan pengetahuan mengenai kelakuan manusia, sebagian besar masyarakat Tanjungpinang mengacu pada pola-pola khas yang mereka warisi dari leluhurnya. Sebagai contoh, anak yang mempunyai perilaku keras hati, rakus, tidak mau peduli

dengan perasaan saudara kandungnya yang lain menandakan anak tersebut bakal tidak baik perilakunya setelah dewasa nanti. Untuk itu orang tua secara intensif membina kepribadian melalui pendekatan persuasive. Hal itu juga dilakukan oleh orang terkemuka dalam lingkungan kerabatnya terhadap anggota kerabatnya. Selain dari pola-pola khas tersebut, terdapat juga pengetahuan mengenai tanda-tanda fisik, dan mitos untuk menentukan baik atau tidak kepribadian seseorang. Hal itu sangat kompleks dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Tanjungpinang dari kalangan tua.

Selanjutnya, pengetahuan mengenai alam lingkungan yang potensial untuk dijadikan lokasi pemukiman. Namun pada dasarnya hal tersebut telah diajarkan leluhurnya dan dikembangkan secara turun temurun. Sebagaimana diketahui, wilayah kota Tanjungpinang sebagian besar merupakan dataran rendah, dan kawasan rawa serta hutan bakau. Hampir tidak terdapat bagian perbukitan. Kondisi geografis seperti itu masing-masing telah diketahui potensinya, sehingga hal ini menjadi faktor penentu pola aktif dari sarana yang telah dikemukakan.

Pengetahuan mengenai waktu juga dipahami oleh sebagian besar masyarakat Tanjungpinang. Hal itu mereka miliki disamping ditunjang pendidikan formal dan informal, juga dipengaruhi oleh keberadaan arloji, jam dinding, radio dan televisi. Sedangkan bagi masyarakat kalangan usia tua mengetahui mengenai waktu berpedoman pada matahari, rembulan, dan suara hewan. Salah satu contohnya adalah apabila matahari berada pada posisi vertikal dengan bumi, ini menandai datangnya waktu 12.WIB. Untuk pembuktian hal itu, apabila berdiri di arena terbuka, maka bayangan kita berada pada posisi vertikal dengan tubuh kita.

Sedangkan pengetahuan mengenai bilangan angka, sebagian besar masyarakat Tanjungpinang memahaminya melalui pendidikan formal dan informal. Pada kalangan tertentu, yaitu kalangan masyarakat yang berusia tua masih banyak dijumpai

mengetahui bilangan Arab. Pengetahuan ini mereka peroleh dari kegiatan belajar membaca Al Quran dan kegiatan lain yang diwarnai nafar Islam. Sedangkan huruf bilangan Romawi secara selintas diketahui terutama oleh kalangan berpendidikan. Tetapi yang mengetahui bilangan itu secara lengkap adalah kalangan berpendidikan tinggi.

Sementara itu, religi adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang berada di luar kekuasaan manusia atau kekuatan supranatural. Keberadaan kekuatan tersebut diyakini oleh manusia bahkan ikut menentukan jalan hidup manusia. Kekuatan supranatural tersebut terwujud pada kepercayaan adanya dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, Tuhan dan ilmu gaib. Sedangkan tindakan dan perilaku religius pada manusia akan muncul akibat keterbatasan akal pikiran manusia dalam menghadapi hal-hal di luar batas kemampuan manusia. Hal tersebut diimplementasikan dalam kegiatan berupa upacara keagamaan.

Sebagian kecil masyarakat Tanjungpinang masih mempercayai kekuatan sakti dan ilmu gaib. Disamping kepercayaan terhadap Tuhan (agama) dan kepercayaan terhadap makhluk halus. Kepercayaan tersebut akan muncul akibat keterbatasan akal pikiran manusia dalam menghadapi hal-hal di luar batas kemampuan manusia. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Tanjungpinang dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Namun tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sehari-harinya masih ada yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan yang bersumber dari makhluk-makhluk halus. Makhluk-makhluk halus tersebut diyakini mendiami pohon-pohon kayu besar, kuburan keramat, sumur tua, benda pusaka dan sebagainya. Wujudnya dapat berupa jembalang, mambang, peri dan arwah nenek moyang.

Salah satu contohnya adalah apabila para nelayan hendak turun ke laut menangkap ikan, terlebih dahulu harus minta izin pada penunggu laut tersebut yang biasanya disebut jembalang dan

mambang agar tidak marah atau mau pindah ke tempat lain. Untuk mengantisipasi ini diadakan upacara dengan membawa sesajen yang akan dipersembahkan kepada makhluk halus tersebut. Pelaksanaan upacara itu biasanya dipimpin oleh dukun dan diikuti oleh para nelayan yang akan menangkap ikan.

## **Sistem Kemasyarakatan**

Masyarakat Melayu sebagai masyarakat tempatan Kota Tanjungpinang, merupakan suku bangsa yang memiliki watak yang sangat terbuka. Hal ini didasari dengan fakta sejarah, sejak berabad-abad lamanya bahwa masyarakat Melayu hidup rukun dan damai bersama suku-suku bangsa yang berasal dari berbagai pelosok Nusantara. Hal ini didukung oleh letak geografis kota Tanjungpinang di Pulau Bintan yang berada di sekitar Selat Malaka. Fakta membuktikan bahwa Selat Malaka merupakan jalur perdagangan terpenting yang menghubungkan belahan dunia Timur dan Barat, Utara dan Selatan, dari dulu hingga sekarang. Posisi yang dimiliki masyarakat Melayu akhirnya membentuk watak Melayu yang terbuka dan menjadi masyarakat yang paling cepat menyesuaikan diri dengan perubahan.

Selain suku Melayu sebagai suku tempatan, suku bangsa lain yang juga tak “kalah” tuanya dengan suku Melayu adalah Bugis dan Cina. Dengan demikian ketiganya merupakan kelompok suku bangsa yang terbesar di Tanjungpinang dibandingkan dengan suku bangsa lainnya. Orang Cina dan sebagian Melayu mendiami pusat kota Tanjungpinang. Sebagian besar suku Melayu lainnya mendiami pinggiran pantai yang menyebar di sekitar pinggiran pantai dengan pola perkampungan tradisional. Sedangkan suku bangsa lainnya adalah Jawa, Flores, Minang dan Batak.

Selanjutnya, berbicara tentang sistem kemasyarakatan, tentunya tidak akan terlepas dari perubahan sistem kekerabatan, daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat dan sopan santun

pergaulan kekerabatan. Sistem kekerabatan sangat menentukan kedudukan dan peranan tiap-tiap individu dalam pergaulan keluarga dan masyarakat. Dalam masyarakat Melayu Tanjungpinang, dikenal adanya keluarga inti (nuclear family) dan keluarga luas (extended family). Keluarga inti meliputi kelompok yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak dimana tiap-tiap individu dapat menikmati bantuan dari sesamanya serta keamanan hidup. Sedangkan bentuk keluarga luas merupakan gabungan dari keluarga inti senior dengan satu atau beberapa keluarga inti junior terutama dari anak perempuan yang sudah menikah.

Sedangkan prinsip keturunan pada masyarakat Melayu Tanjungpinang menganut prinsip garis keturunan yang bersifat patrilineal, dimana garis keturunan berdasarkan dari pihak bapak. Dengan demikian, seorang anak yang lahir akan mengikuti garis keturunan ayah bukan ibunya. Dan, gelar seseorang diwarisi berdasarkan gelar bapaknya. Oleh karena itu, dalam pemberian nama pada umumnya menyebut nama Ayah di belakang namanya sendiri, seperti Norma Khaidir. Norma adalah namanya sedangkan Khaidir adalah nama ayahnya.

Selanjutnya, istilah kekerabatan merupakan tanda atau simbol tertentu dari seseorang untuk memanggil kaum kerabatnya di luar dari nama yang sesungguhnya dari kaum kerabat tersebut. Dan, cara memanggil seseorang terhadap kaum kerabatnya dapat dibedakan dari cara menyapa dan menyebut kaum kerabat tersebut. Masyarakat Melayu Tanjungpinang juga memiliki istilah-istilah kekerabatan tersendiri untuk memanggil kaum kerabatnya. Diantaranya adalah menyebut Datuk dengan istilah Atuk atau Tuk yang berarti, orang tua laki-laki dari ayah atau ibu.

Selain sistem kemasyarakatan seperti tersebut di atas, terdapat juga sopan santun pergaulan di lingkungan kerabat yang terimplementasikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Orang Melayu Tanjungpinang sangat menghormati orang yang lebih tua yang diikuti rasa segan dan menyayangi yang lebih muda. Sopan

santun dalam pergaulan kekerabatan masyarakat Melayu Tanjungpinang disesuaikan dengan aturan, norma-norma atau kebiasaan yang berlaku turun temurun.

Selanjutnya, pelaksanaan upacara daur hidup bagi masyarakat Melayu Tanjungpinang menurut pandangannya sangat penting dan harus dilaksanakan karena menyangkut kewajiban, prestise dan harapan yang ingin dicapai. Tetapi, dalam pelaksanaannya tetap sesuai atau tergantung kepada kemampuan ekonomi dan kedudukan seseorang. Dengan demikian, ada yang dilaksanakan secara besar-besaran dan ada juga yang secara sederhana.

## **Bahasa**

Bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Tanjungpinang adalah bahasa Melayu. Bahasa itu telah digunakan oleh masyarakat pendukungnya sejak masa Kerajaan Riau Lingga. Pada masa Kerajaan Riau-Lingga, bahasa itu telah dikukuhkan menjadi bahasa resmi kerajaan. Namun demikian, pihak kerajaan bersifat demokratis, anggota masyarakat yang memiliki bahasa asli diperkenankan untuk dikembangkan. Bahasa Melayu tidak memiliki tingkatan. Golongan raja, bangsawan dan masyarakat biasa mempunyai bahasa yang sama. Jadi, bahasa Melayu tidak menjadi unsur pembentukan budaya dalam hal ini lapisan sosial. Karena antar warga masyarakat dapat berkomunikasi dengan sesamanya berdasarkan bahasa yang dimiliki bersama.

Bahasa Melayu digunakan masyarakat Tanjungpinang memiliki kekhasan tersendiri. Fonem (bunyi) pada akhir kata ada huruf tertentu yang dihilangkan atau tidak diucapkan. Misalnya, kata “kabar” diucapkan “kaba”. Dengan demikian huruf ® dari kata itu dihilangkan, sehingga akhirnya yang lebih menonjol dibunyikan huruf (a). Demikian juga kata yang berakhiran huruf (a), diucapkan berbunyi huruf (e) lemah. Namun demikian, dalam

bentuk tulisan huruf @ yang terdapat pada setiap akhiran kata tidak dihilangkan. Begitu juga kata berakhiran (a), dalam tulisan tidak ditulis (e) lemah. Huruf (a) tetap pada wujud aslinya, hanya saja dalam pengucapannya berbunyi (e) lemah.

Bahasa juga mencerminkan kedudukan dalam kelompok kekerabatan dan identitas fisik. Jadi, bahasa menjadi landasan penentuan kedudukan dalam kekerabatan melalui pola sapaan. Misalnya, panggilan adik terhadap saudara kandungnya yang laki-laki paling tua adalah “Bang Long”. Saudara laki-laki adik “Bang Long” dipanggil “Bang Ngah”. Saudara laki-laki adik “Bang Ngah” dipanggil “Bang Usu”. Kata bang adalah Abang. Kata Long, Ngah, dan Usu menunjukkan kedudukan dalam kesatuan sosial dalam hal ini kelompok persaudaraan yang mempunyai pertalian darah keturunan (bersaudara kandung).

Selain itu, bahasa juga merefleksikan identitas fisik yang meliputi warna kulit, tinggi, rendahnya tubuh, dan besarnya tubuh. Seperti, sapaan “Mak Itam” yang berarti saudara perempuan dari ayah atau ibu yang berkulit hitam. Sebaliknya sapaan “Mak Uteh”, pengertian sapaan itu ditujukan kepada saudara perempuan ibu atau ayah berwarna kulit putih. Demikian juga sapaan “Pak Anjang” yang berarti saudara laki-laki dari ayah atau ibu yang postur tubuhnya tinggi.

Bagian yang paling mendasar dari bahasa Melayu yang digunakan masyarakat Tanjungpinang adalah bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi sosial. Tetapi, lebih dari itu, bahasa mencerminkan wujud budaya tertentu yang dimiliki oleh pemakai bahasa itu sendiri. Dengan demikian sombong atau tidaknya seseorang antara lain dapat diketahui dari tutur bahasanya. Oleh karena itu, hal-hal yang mengarah pada kesombongan dihindari dalam berbicara. Salah satu contohnya, nelayan banyak dapat hasil tangkapan ikan bila ditanya mengenai hal tersebut oleh orang lain, maka sang nelayan menjawab dengan cara merendah. Contohnya, apabila ada orang bertanya “banyak dapat ikan?” maka nelayan

akan menjawabnya “Alhamdulillah, dapat”.

Selanjutnya, dalam pertemuan yang bersifat menjalankan kegiatan adat misalnya merundingkan masalah perkawinan disamping menggunakan kata-kata dari bahasa Melayu yang sudah umum dikenal juga ada dimunculkan cara klasik. Pada adat tersebut kata klasik dijumpai pada perembukan, pantun, dan mantra yang diucapkan juru bicara pihak laki-laki dan perempuan.

Namun secara umum, bahasa Melayu seringkali juga digunakan pada situasi formal. Hal itu juga terjadi karena bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Riau khususnya Riau Kepulauan mempunyai kesamaan terutama ditinjau dari segi morfologinya.

### **BAB III**

## **Pantun Melayu: Masa Silam dan Masa Kini**

### **Pantun Melayu pada Masa Silam**

Untuk mengungkapkan suatu gagasan, buah pikiran atau ingin menyampaikan suatu pesan, seseorang dapat melakukannya melalui tulisan ataupun secara lisan. Khusus untuk menyampaikannya secara lisan, antara lain dapat dilakukan melalui pantun, syair, mantra dan lain-lain.

Salah satu bentuk sastra lisan Melayu yang masih hidup dan dipergunakan oleh masyarakatnya adalah pantun. Melalui pantun seseorang dapat mengungkapkan rasa duka, dan begitu juga sebaliknya dapat meluahkan rasa suka atau kegembiraan.

Pantun adalah bentuk sastra lisan yang setiap baitnya terdiri atas empat baris. Dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran, sedangkan dua baris berikutnya merupakan isi. Bunyi akhir dari keempat baris kalimat yang membentuk pantun itu mengikuti pola persajakan yang disebut ab ab. (M. Diah Zainuddin, 1986:7). Lebih lanjut M. Diah Zainuddin juga mengemukakan bahwa di samping pantun yang terdiri atas empat baris dalam satu bait dijumpai pula pantun yang terdiri atas enam dan delapan baris. Bentuk ini tidak ditemui dalam rangkaian yang seragam melainkan terselip dalam rangkaian pantun yang terdiri atas empat baris dalam satu bait. Pantun jenis ini biasanya dijumpai dalam pantun mudamudi.

Pada umumnya pantun hanya terdiri atas 4 baris satu bait yang terdiri atas 2 baris sebagai sampiran dan 2 baris sebagai isi. Bagi orang yang membuat pantun atau sipemantun harus mempunyai keahlian untuk memilih kata-kata/ungkapan/kiasan karena ia harus memilih kata-kata yang tepat yang bisa dipadatkan dalam hal-hal sederhana, pendek, mudah dipahami orang tetapi

mampu mengandung makna yang dalam serta mengandung nilai-nilai luhur yang beraneka ragam.

Menurut orang tua-tua terutama pada pantun nasehat (pantun tua), pantun yang baik adalah sampiran dan isinya mengandung arti. Dalam menyusun sampiran, hendaknya antara kalimat pertama dan kalimat kedua ada hubungan dan mengandung arti, walaupun arti di dalam sampiran itu tidak berkaitan dengan arti isi pokoknya.

Perhatikan dua bait pantun di bawah ini!

Buluh betung dibuat pagar  
Orang berlari melabuh pukut  
Orang sombong cakapnya besar  
Kemana pergi orang mengumpat

Buluh betung dibuat pagar  
Batangnya tinggi tumbuhpun cepat  
Orang sombong cakapnya besar  
Kemana pergi orang mengumpat

Apabila diperhatikan dengan sungguh-sungguh kedua bait pantun di atas, maka pantun bait kedua lebih baik, serasi dan enak di dengar.

Dalam “seni” pantun memantun yang harus diperhatikan adalah keserasian sampiran, keserasian isi dan sampiran, pemilihan kata dan penyusunan kalimat supaya pantun sedap di dengar, mudah dipahami, tidak berbelit-belit dan tidak mengada-ganda. (Tenas Effendy, 1993: 64-65).

Bagi orang Melayu, pantun telah menjadi darah daging atau bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pantun telah meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Siapa saja, kapan saja dan dimana saja dapat mempergunakan pantun dalam kegiatannya sehari-hari.

Pemuka adat dalam acara-acara adat akan mempergunakan

pantun dalam pembicaraannya, tokoh agama akan menyelipkan pantun dalam ceramah-ceramah agamanya, orang tua-tua akan menuturkan pantun dalam pembicaraannya sehari-hari, seorang ibu akan melantukan pantun untuk menidurkan anaknya dan anak-anak muda akan berbalas pantun untuk berkenalan atau berkelakar. Bahkan pada masa itu pantun memegang peranan penting untuk mendapatkan jodoh, karena pada upacara-upacara tertentu ada peluang bagi muda-mudi untuk berbalas pantun. Begitu pentingnya pantun dalam kehidupan orang Melayu, diungkapkan dalam pantun di bawah ini:

Secantik-seelok inilah parak  
Tak berdasun barang sebuah  
Secantik seelok inilah awak  
Tak berpantun barang sebuah

Orang tua-tua menjelaskan, pemakaian pantun tidaklah dibatasi, asalkan isinya sesuai dengan tujuannya. Dengan demikian pantun tersebut dapat dipakai dalam berbagai bentuk penyampaian, sehingga penyebarluasan isinya dapat lebih meluas dan meliputi berbagai lapisan masyarakat (Tenas Effendy, 1993:6).

Lebih lanjut dikatakan, bagi orang Melayu memahami isi pantun tidaklah semata-mata dilakukan secara harfiah, tetapi banyak pula yang memahaminya melalui penafsiran karena di dalamnya terkandung lambang-lambang tertentu atau ungkapan-ungkapan yang mengandung pengertian yang luas.

Rene Daillie mengemukakan pantun merupakan situasi yang begitu luas, di dalam dunia yang sempit. Ia biasanya mengandung makna yang lebih luas dalam keringkasan kata-katanya. (1993: 638).

Perhatikan pantun dibawah ini !  
Tudung periuk pandai (lah) menyanyi  
Ditarikan oleh putera mahkota  
Kain yang buruk berikan kami

## Untuk menyapu si air mata

Kata “periuk” di atas melambangkan kehidupan. Kata menari atau ditarikan sama dengan bermain atau dipermainkan. Putera mahkota melambangkan generasi muda atau generasi penerus. Maka secara keseluruhan pantun di atas bermakna bahwa apabila hidup ini dipermainkan oleh generasi muda, atau generasi muda suka bermain-main dalam menjalankan kehidupannya, maka hanya kain buruklah yang akan tinggal padanya. Kain buruk ialah lambang sesuatu yang sudah terbuang yang di dalam masyarakat Melayu dipergunakan sebagai alat untuk mengelap benda yang kotor. (Ediruslan Pe Amanriza), 1985: 360-361).

Untuk dapat memahami kandungan isi pantun, diperlukan pengetahuan mengenai kebudayaan Melayu yaitu tempat dimana pantun itu tumbuh dan berkembang, terutama bahasa dan lambang-lambangannya. Atau bisa juga melalui guru dan orang tua-tua yang arif serta berpengetahuan luas baik dibidang agama maupun adat isitadat dan budaya Melayu.

Bagi orang Melayu, pantun sudah merupakan hal yang biasa dalam kehidupan mereka. Maka tidak mengherankan apabila mereka arif menyimak makna yang terkandung dalam pantun dan bahkan mereka mahir berpantun. Dan kemungkinan keliru dalam menafsirkan makna pantun sangatlah sedikit.

Satu hal yang sangat mendukung seseorang dapat dengan mudah memahami makna pantun adalah situasi atau moment dimana pantun tersebut disampaikan. Umpamanya pantun yang disampaikan oleh tokoh agama (mubaligh) dalam ceramah-ceramah agama. Seorang mubaligh dalam ceramahnya menyampaikan bahwa seseorang itu harus punya pengetahuan agama diantaranya pengetahuan tentang sholat (sembahnyang). Untuk melaksanakan sholat seseorang harus punya ilmu tentang sholat atau mengetahui tata cara pelaksanaannya, apa tujuan dilaksanakannya sholat dan apa faedahnya bagi diri sendiri dan bagi

orang lain. Kemudian apabila seseorang telah punya pengetahuan tentang sholat, maka ia hendaklah melaksanakannya karena apabila tidak dilaksanakan maka tujuan dari pelaksanaan sholat tersebut tidak tercapai, sehingga ilmu yang dipunyai tidak ada artinya, sebagaimana tersirat dalam pantun di bawah ini.

Kemumu di dalam semak  
Jatuh melayang selaranya  
Meski ilmu setinggi tegak  
Tidak sembahnyang apa gunanya

Kemumu di tengah pekan  
Diembus angin jatuh ke bawah  
Ilmu yang tidak di amalkan  
Bagai pohon tidak berbuah

Menurut orang tua-tua, untuk menjaga agar pantun tidak ditafsirkan secara keliru oleh masyarakat, dianjurkan agar selalu mendengar petuah dan amanah yang berkaitan dengan isi pantun yang dimaksud. Bagi orang Melayu, dalam kehidupan sehari-hari hampir tidak ada orang menafsirkan pantun itu secara keliru karena mereka sejak kecil sudah bergelimang dengan pantun dan sudah terbiasa mendengar uraian penafsirannya.

Apabila kita perhatikan pantun-pantun Melayu tersebut, dua baris pertama yang berfungsi sebagai sampiran kebanyakan berbicara tentang benda-benda atau fenomena alam seperti nama binatang (baik binatang di darat maupun laut), nama benda-benda, nama buah-buahan, nama sayuran, nama negeri, hujan, angin, siang, malam, dan lain-lain. Sementara dua baris terakhir yang merupakan isi, berbicara tentang perilaku (baik buruk) kehidupan sosial, keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian melalui pantun seseorang dapat mengekspresikan buah pikiran tentang gejala jiwanya dalam menghadapi realita kehidupan apakah yang menyangkut hubungan manusia sesama

manusia, manusia dengan alam, ataupun manusia dengan Tuhan. Realitas kehidupan inilah yang mendorong lahir beraneka macam pantun.

Menurut A.A. Navis sebagaimana dikutip oleh Hamid Jabbar, sampiran sebuah pantun adalah kiasan dari isi pantun, sementara isi pantun adalah kiasan tentang sesuatu. Sementara Chairul Harum berpendapat bahwa sampiran sebuah pantun mengungkapkan sesuatu dari dunia makro sementara isinya mengungkapkan sesuatu dari dunia mikro.

Pantun sebagai salah satu bentuk sastra lisan Melayu, dapat dipilah-pilah kepada beberapa jenis. Ada yang membaginya kepada 5 jenis yaitu 1) pantun adat, 2) pantun tua, 3) pantun muda, 4) Pantun suka dan 5) pantun duka. Dan ada juga mengelompokkan secara garis besar kepada 3 jenis yaitu 1) pantun anak-anak (pantun bersuka cita dan pantun berduka cita) 2). Pantun orang muda (pantun dagang/pantun nasib, pantun muda dan pantun jenaka). 3). Pantun orang tua (Pantun Nasehat, pantun adat dan pantun Agama). Sementara Tenas Effendy memilah-milah pantun berdasarkan isinya. Pantun yang berisi tunjuk ajar atau nasehat disebut pantun tunjuk ajar atau pantun nasehat atau pantun adat. Pantun tunjuk ajar, pantun nasehat dan pantun adat ini lazim dituturkan orang tua-tua kepada anak cucu dan masyarakat, maka disebut juga pantun tua. Kemudian karena pantun dipergunakan untuk berbagai kegiatan maka pantun tersebut mengikut kepada bentuk yang dimaksud seperti pantun menidurkan anak, pantun dakwah dan lain-lain. Beragamnya jenis-jenis pantun atau pengelompokan tersebut karena belum adanya pembagian pantun atau jenisnya yang sudah umum yang dapat dijadikan standar.

Berikut ini dikemukakan beberapa bait yang dikelompokkan kepada pantun anak-anak, pantun orang yang muda dan pantun orang tua yang dikutip dari buku "Pantun Melayu" terbitan Balai Pustaka.

## a. Pantun anak-anak

Pantun anak-anak ada 2 macam yaitu pantun bersukacita dan pantun berduka cita.

### 1) Pantun bersuka cita.

Buah ara, batang dibantun,  
Mari dibantun dengan parang.  
Hai saudara dengarlah pantun,  
Pantun tidak mengata orang.

Mari dibantun dengan parang,  
Berangan besar di dalam padi.  
Pantun tidak mengata orang,  
Janganlah syak di dalam hati.

Berangan besar di dalam padi,  
Rumpun buluh dibuat pagar.  
Jangan syak di dalam hati,  
Maklum pantun saya belajar.

Rumpun buluh dibuat pagar,  
Cempedak dikerat-kerati.  
Maklumlah pantun saya belajar,  
Saya budak belum mengerti.

Cempedak di kerat-kerati,  
Batang perepat saya runtuhkan.  
Saya budak belum mengerti,  
Sebarang dapat saya pantungkan.

Berangan di atas kota,  
Cerana patah dipijak.

Jangan pula saya dikata,  
Karena saya bukannya bijak.

Cerana patah dipijak,  
Patah dipijak 'ncik Siti.  
Saya ini bukannya bijak,  
Tambahan tidak mengerti.

Patah dipijak oleh 'ncik Siti,  
Kain tersangkut jatuh ke Lumpur.  
Tambahan pula tidak mengerti,  
Dapat sedikit beribu syukur.

Maulah kami hendak melapun,  
Lapena di bawah limau lungga.  
Maulah kami hendak berpantun,  
Pantun sebuah hilang pula.

## 2) Pantun Berduka cita

Besar buahnya pisang batu,  
Jatuh melayang selaranya.  
Saya ini anak piatu,  
Sanak saudara tidak punya.

Hiu beli belanak beli,  
Udang di Manggung beli pula.  
Adik benci kakakpun benci,  
Orang di Kampung benci pula.

Rakit ditetas dengan kapak,  
Hanyutkan dari Pulau Kukus.  
Sakitnya saya tidak berbakap,

Apa kehendak tidaklah lulus.  
Hanyutkanlah dari pulau Kukus,  
Laba-laba beribu-ribu.  
Apa kehendak tiada lulus,  
Tambahan tidak menaruh ibu.

Beringin di tepi kolam,  
Tampaklah dari rumah bola.  
Nasi dingin air bermalam,  
Itu makanan anak sekolah.

Lurus jalannya ke Tanjung Sani,  
Berkelok tentang ladang lada.  
Jauh bedanya nasibku ini,  
Dengan anak orang berada.

Kuini tumbuh di Bandan,  
Ke barat condong buahnya.  
Kalau begini peruntungan badan,  
Alamat melarat kesudahannya.

Daun manggis berali-tali,  
Capa dikarang dengan ijuk.  
Meskipun menangis berhari-hari,  
Tidak siapa datang membujuk.

Benang tidak sutera tidak,  
Bunga raya kuntum salikin.  
Uang tidak serba tidak,  
Apa daya untung miskin.

## **b. Pantun Orang Muda**

Pantun orang muda terbagi 5 macam yaitu pantun berkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian, pantun beriba hati dan pantun jenaka.

### **1) Pantun Berkenalan**

Dari mana hendak kemana  
Dari Jepang ke banda Cina  
Kalau boleh kami bertanya  
Bunga yang kembang siapa punya

Dari Jepang ke bandar Cina  
Singgah berlabuh di Singapura  
Bunga yang kembang siapa punya  
Kami beringin memetikanya

Mahal harganya kain batik  
Mahal tak dapat lagi dibeli  
Bunga yang kembang hendak dipetik  
Lebah sekawan menjagai

Elok bunya keramunting  
Pandan di rimba dilandungkan  
Bunga itu kalau dipersunting  
Badan dan nyawa menanggungkan

Tetak sirih galangkan dapur  
Letak dengan dahan-dahannya  
Minta sirih barang sekapur  
Minta dengan tuan-tuannya

Dang saja menikam pari  
Kena belanak ikan pelata  
Bukan sahaja kanda ke mari  
Di bawa oleh hati bercinta

Anak gurda terbang ke Kandis  
Terbang undan dengan ibunya  
Orang muda mulutnya manis  
Binasalah badan mendengar cumbunya

Tekukur digulai lemak  
Batang padi dibelah dua  
Biarlah kita dimarahi mak  
Asal jadi kita berdua

Terang bulan bagai diukir  
Pinang sendawa dari Mengkasar  
Jangan tuan berjanji mungkir  
Tuntut dakwa di padang mahsyar

Air serbat di dalam cangkir  
Sampai ke Jawa saya curahkan  
Haram tobat saya tak mungkin  
Badan dan nyawa saya serahkan

Anak ruan berlima-lima  
Mati ditimpa penggur berdaun  
Kasih tuan saya terima  
Menjadi utang beribu tahun

## 2) Pantun Berkasih-kasih

Jelatik burung di awan  
Selasih di atas peti  
Sudah cantik bersama padan  
Kasih tersangkut dalam hati

Buah pauh delima batu  
Anak sembilan di tapak tangan  
Sungguh jauh negeri Satu  
Hilang di mata di hati jangan

Nyiur gading puncak maligai  
Ketupat berisi inti  
Hancur gading tulang berkirai  
Sebelum dapat tidak berhenti

Tinggi bukit gunung Siantan  
Tempat budak melambung telur  
Abang pergi dendam tak makan  
Adik yang tinggal dendam tak tidur

Api-api pagar disusun  
Anak keling bergalang kaca  
Bukannya mati karena racun  
Mati dijeling sudut mata

Dari Bengkulu ke Semarang  
Arus deras ke Mendalika  
Dari dulu sampai sekarang  
Hatiku tidak berdua tiga

Anak gadis membanting kain  
Kain pelekat dalam peti  
Niat tidak pada yang lain

Tuan serikat dalam hati  
Gunung Bantan tampaknya lekuk  
Tampak nan dari pasir terkulai  
Permata intan jangan merajuk  
Mari dipangku mari dibelai

Jika roboh kota Melaka  
Papan di Jawa saya perikan  
Jika sungguh bagai di kata  
Badan dan nyawa saya berikan

Pinang senawar di Tanjung Pandan  
Selasih berbunga tidak  
Selama nyawa dikandung badan  
Kasih akan adik berubah tidak  
Burung merak terbang ke kota  
Burung punai terbang ke carang  
Biar hilang perak sejuta  
Asal jangan adinda seorang

Anak Cina beli penganan  
Batang kelapa buah padinya  
Jika adinda jadi juragan  
Saya menjadi kekasihnya

Buah mangga buah kemiri  
Ikan sepat letak di tenda  
Dua tiga boleh dicari  
Tidakkan dapat bagai adinda

Anak serang pergi ke Banda  
Ambil pandan cari yang kering  
Dinda seorang jadi penggoda

Sampailah badan kurus kering  
**3) Pantun Perceraian**

Pulau roti tampak melayang  
Tampak di balik Pulau Sumba  
Buah hati tinggallah sayang  
Kekanda berjalan entah lama

Pucuk pauh selara pauh  
Pandan di rimba diladungkan  
Adik jauh kekanda jauh  
Kalau rindu sama merenungkan

Dari Daik hendak ke Tegal  
Berlabuh tentang Pulau Bali  
Baik-baik hendak ke Tegal  
Kekanda berjalan sekarang kini

Puan emas di atas peti  
Bunga mawar layu terletak  
Tuan berjalan bersenang hati  
Saya yang tinggal berhati rusak

Berlayar berkelok-kelok  
Sauh dibongkar di tempat tenang  
Yang tinggal hati tak elok  
Yang pergi hati tak senang

Batang padi tangkai lada  
Batang selasih dipengkalkan  
Sampai hati meninggalkan adinda  
Sedang kasih ditinggalkan  
Pulau tinggi teratak Cina

Tampaklah dari Pasir Sibul  
Tuan pergi janganlah lama  
Tidak kuasa menanggung rindu

Cendrawasih burung padi  
Rama-rama di rumpun serai  
Tuan tersurut di dalam hati  
Janganlah lama kita bercerai

Selasih rumput dalam padi  
Tepi perigi batang delima  
Kasih tersangkut dalam hati  
Kakanda pergi janganlah lama

Mengabut api Pulau Punjung  
Orang memerun rimba raya  
Maksud hati hendak bergantung  
Tuan enggan apakan daya

Buah mempelam batang angšana  
Pandan dikirai orang petani  
Jawat salam dagang yang hina  
Badan bercerai sekarang ini

#### **4) Pantun Beriba Hati**

Jikalau bulan tidak purnama  
Kundur di rumah Dang Melini  
Jikalau tuan tidak terima  
Udurlah abang dari sini

Ambil puan dari daraji  
Pandan di Jawa dirangungkan

Sebab tuan mungkirkan janji  
Badan dan nyawa menanggungkan

Lagi dahulu cermin Cina  
Sekarang kini patah kakinya  
Lagi dahulu saya yang punya  
Sekarang kini ada gantinya

Pinang muda di lambung kuda  
Rama-rama di punca kain  
Tuan muda sayapun muda  
Sama-sama mencari lain

Pasang dian di pokok nyiur  
Orang merendang selasihnya  
Orang diam disangka tidur  
Orang mengenang kekasihnya

Putus hati hendak bergantung  
Cempedak jalan ke paya  
Putus hati hendak bergantung  
Orang tak hendak apakan daya

Dang Malini menangguk udang  
Udang ditangguk dalam kain  
Selama ini mengikut orang  
Orang diikuti mencari lain

Udang ditangguk dalam kain  
Kain kasa dari Belanda  
Orang diikuti mencari jalan  
Putuslah harapan hati adinda

Kain kasa dari Belanda  
Kain putih dari serasi  
Sangatlah harap hati kakanda  
Bagaikan putus rasanya hati

Kain putih dari serati  
Pakaian anak raja Belanda  
Bagaikan putus rasanya hati  
Dari sebab perbuatan adinda

Berbelok kapal tengah terang  
Sutan Paduka nakhodanya  
Elok katakan terus terang  
Kalau tak suka apa gunanya

Pulut di atas peti  
Semangka di atas batu  
Lain di mulut lain di hati  
Tidak disangka jadi begitu

Makan ketupat di bakul baru  
Kulit tercampak ke laut Siam  
Tuan dapat sahabat baru  
Saya dibuang dalam diam

## 5) Pantun Jenaka

Elok rupanya pohon belimbing  
Tumbuh di dekat limau tungga  
Elok berbini orang sumbing  
Biar marah tertawa juga

Bintang katian terbit senja

Terbenam hampir tengah malam  
Heranlah hamba memikirkannya  
Musang disepak induk ayam  
Lebat sungguh Padi dipaya  
Kayu tumbang sepi pangkalan  
Heran sekali hati saya  
Burung terbang disambar ikan

Kemumur tumbuh di lubuk  
Rampai berputik dalam ladang  
Bertemu gemuk sama gemuk  
Bagai itik pulang petang

Terjemur tilam atas tilam  
Tilam berenda di tepinya  
Bertemu hitam dengan hitam  
Sama kelam cahayanya

Limau purut di tepi rawa  
Buah dilanting belum masak  
Sakit perut sebab tertawa  
Melihat kucing duduk berbedak

Kupu-kupu terbang melintang  
Hinggap mengisap bunga kayu  
Hati di dalam menaruh bimbang  
Melihat ikan memanjat kayu

Lemparkan barang sampai ke mari  
Kami sambut bersuka cita  
Gemparlah orang senegeri  
Melihat buruk pegang senjata

Barang disambut bersuka cita  
Serta dengan berebut-rebutan  
Melihat beruk pegang senjata  
Keralah mati ketakutan

Buah paku tandanya seni  
Anak kambing bertali-tali  
Jika selaku sedandan ini  
Baiklah bujang sekali lagi

Sirih kuning sirih berakap  
Baik ditaruh dalam dalang  
Putih kuning di pandang cakap  
Salah sedikit mata keranjang

### **c. Pantun Orang Tua**

Pantun orang tua terbagi 3 macam yaitu pantun nasehat, pantun adat dan pantun agama.

#### **1) Pantun Nasehat**

Berburu ke padang datar,  
Mendapat rusa belang kaki.  
Berguru kepalang ajar,  
Bagai bunga kemang tak jadi.

Anak ayam turun sepuluh,  
Mati satu tinggal sembilan.  
Tuntut ilmu bersungguh-sungguh,  
Suatu jangan ketinggalan.

Buah ganja makan dikikir,  
Dibawa orang dari hulu.

Barang kerja hendaklah pikir,  
Supaya jangan mendapat malu.

Ganja dibawa dari hulu,  
Elang terbang ke seberang.  
Janganlah kita dapat malu,  
Kelak tidak dipandang orang.

Baik dirahat benang kereta,  
Benang setukal perbuatan kain.  
Baik dilihat dengan mata,  
Jangan menyesal hari yang lain.

Zanjabela nama puteri,  
Putra Sultan Askum Ahmad.  
Barang siapa tahukan diri,  
Ke mana pergi dapat selamat.

Pinang muda dibelah dua,  
Manik-manik mati dirembah.  
Dari muda sampai ke tua,  
Pengajaran baik jangan diubah.

Anak pelanduk dalam perigi,  
Ikan belanak masuk ke belat.  
Jangan duduk berhati dengki,  
Ayuh anak hendaklah ingat.

Padi sengenggam ditumbuk luluh,  
Tidak boleh di tanak lagi.  
Kehendak Allah juga yang sungguh,  
Tidak boleh kehendak hati.

Anak gajah mandi di sumur,  
Ambil galah dalam perahu.  
Orang muda jangan takabur,  
Cobaan Allah siapa tahu.

## 2) Pantun Agama

Kemumu di dalam semak,  
Jatuh melayang selaranya.  
Meski ilmu setinggi tegak,  
Tidak sembahnyang apa gunanya.

Asam kandis asam gelugur,  
Ketiga asam riang-riang.  
Menangis di pintu kubur,  
Teringat badan tidak sembahnyang.

Kemumu di tengah pekan,  
Diembus angin jatuh ke bawah.  
Ilmu yang tidak diamalkan,  
Bagai pohon tidak berbuah.

Banyaklah hari antara hari,  
Tidak semulia hari Jumat.  
Banyaklah Nabi antara Nabi,  
Tidak semulia Nabi Muhammad.

Banyaklah masa antara masa,  
Tidak seelok masa bersuka.  
Meninggalkan sembahnyang jadi biasa,  
Tidaklah takut api neraka.

Pangkal berbelit di pohon jarak,  
Jarak nan tumbuh tepi serambi.

Jangan dibuat yang dilarang syarak,  
Itulah perbuatan yang dibenci Nabi.

Pohon kerekot bunganya sama,  
Buahnya boleh dibuat colok.  
Petuah diikuti segala ulama,  
Jangan dibawa berolok-olok.

Colok dipotong dengan sekin,  
Sekin waja buatan Jawa.  
Hendaklah diturut dengan yakin,  
Yakin di hati selamatlah nyawa.

Bendahara datuk seri paduka,  
Memerintah kota dan negeri.  
Sengsara masuk dalam neraka,  
Hendaklah kita ingatkan diri.

Memerintah kota dan negeri,  
Pagi dan petang berbunyi nobat.  
Hendaklah kita ingatkan diri,  
Pagi dan petang hendaklah tobat.  
Makan di cangkir beralas cerana,  
Pisau raut di dalam puan.  
Munkar wa nakir datang bertanya,  
Apakah sahut kita nan tuan.

Pisau raut di dalam puan,  
Akan pembelah buah duku.  
Apakah sahut kita nan tuan,  
Kepada Allah berlindung aku.

Batang keranji kalau diukir,

Batang nangka dibelah-belah.  
Sebarang janji kalau mungkir,  
Datang murka dari pada Allah.

Pecah cawan di atas peti,  
Cawan minum Sutan Amat.  
Tuhan Allah Yang Maha Suci,  
Jangan dilupakan setiap saat.

### 3) Pantun Adat

Pantun adat ini dikutip dari tulisan Ediruslan Pe Amanriza dan O.K. Nizami Jamil dalam “Penafsiran Lambang-lambang dalam pantun Melayu Riau”.

Adat menyuluh sarang lebah  
Kalau berisi tidak bersambang  
Adat penuh tidak melimpah  
Kalau berisi tidaklah kurang

Padat tembaga jangan dituang  
Kalau dituang melepuh jari  
Adat lembaga jangan dibuang  
Kalau dibuang binasa negeri

Lebat kayu pantang ditebang  
Sudah berbuah lalu berdaun  
Adat Melayu pantang dibuang  
Sudah pusaka turun temurun

**Pantun adat yang kenaan dengan sistem kepemimpinan:**

Dahan kemuning biarlah patah  
Asal mengkudu lebat berbuah  
Di lahir raja disembah

Di batin rakyat memerintah

**Pantun adat yang berkenaan dengan hukum:**

Sekali ladang berganti  
Sekali tanaman berbuah  
Tumbuhnya di situ jua  
Sekali pembesar berganti  
Sekali langgam berbuah  
Adat begitu juga

Orang Pahang membawa kapas  
Orang Palembang membawa air  
Yang mencencang yang memapas  
Yang berhutang yang membayar

**Pantun Melayu Pada Masa Kini**

Apabila kita perhatikan dalam kehidupan masyarakat Melayu pada masa kini khususnya di Kota Tanjungpinang, tradisi “pantun-memantun” masih ada tetapi apabila dibandingkan dengan kondisi pada masa silam tampak sudah berkurang.

Generasi muda kurang berminat mempelajari dan mewarisi pantun secara sungguh-sungguh. Bahkan kebanyakan dari mereka tidak berpantun/melantunkan pantun secara spontan. Hampir tidak kedengaran lagi generasi muda (terutama para pelajar) menyelipkan pantun dalam pembicaraan mereka sehari-hari. Bahkan mereka sudah mempergunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul dalam pergaulan mereka. Jika ada diantara mereka berpantun, itu hanya bersifat hafalan karena terdapat di dalam materi buku ajar yang harus mereka hafal. Atau pun hanya beberapa orang tertentu saja yang ikut dalam acara-acara lomba berbalas pantun yang diadakan oleh sekolah, RRI, atau pun instansi tertentu.

Sebagian besar generasi muda menganggap pantun hanya

sebagai media hiburan, mereka tidak memahami dan menyadari berbagai fungsi pantun tersebut. Sementara dikalangan orang tua-tua pemakaian pantun juga sudah berkurang, jarang sekali kita mendengar pembicaraan-pembicaraan mereka yang diselengi pantun, apalagi kalau berbicara dengan generasi muda.

Pantun hanya sering dipakai pada pembicaraan rapat-rapat adat dan upacara-upacara adat seperti upacara daur hidup (upacara kelahiran, remaja, perkawinan dan kematian), slamatan, dan lain-lain. Dan sebahagian kecil orang tua-tua sesama mereka masih menyelengi pembicaraan mereka dengan pantun.

Dalam upacara perkawinan, pemakaian pantun masih banyak. Hampir diseluruh tahap-tahapan dalam rangkaian prosesi upacara perkawinan masih memakai pantun sebagai media komunikasi. Seperti pada waktu tahapan merisik, meminang, mengantar/menerima calon mempelai, tepuk tepung tawar, hadang lawe, buka kipas dan lain-lain.

**a. Beberapa pantun yang disampaikan dalam acara pernikahan pengantin Melayu Kepulauan Riau yang disusun oleh Hasan Ibrahim:**

**1) Pantun Merisik**

Jual: Bukan kacang sembarang kacang  
Akarnya melilit pokok jati  
Bukan datang sembarang datang  
Besar rase hajat di hati

Beli: Kale petang mengetok sabut  
Sabut kelape pembakar ikan  
Tuan datang kami sambut  
Hajat ape sile sampaikan

Jual: Buah pauh buah embacang

Bawak mari dari Gesek  
Dari jauh kami datang  
Niat hati ingin merisik

Beli: Anak piatu menganyam sami  
Duduk berdue adik beradik  
Kalau begitu pahami kami  
Ape die hendak dirisik

Jual: Nampak tumbang pokok kesum  
Banyak juge daunnya lisid  
Mekar kembang hanye sekuntum  
Itulah die yang kami maksud

Beli: Di atas batu banyaklah siput  
Siput beranak tidak diusik  
Kalau itu yang tuan maksud  
Untuk siapa tuan merisik

Jual: Pisang setandan patah tengkok  
Batangnye tentu akan mati  
Agaknye tuan selalu tengok  
Kumbang yang selalu terbang ke mari

Beli: Sungai liat kote di buat  
Letak kotenye di Pulau Bangke  
Kalau niat sudah bulat  
Tunggukan saje ketikenye

Jual: Kalau ade kace di pintu  
Letak juge di atas peti  
Kalau ade kate begitu  
Sampai bilekan kami menanti

Beli: Kace pecah di atas peti  
Jangan letakkan di atas baki  
Sabar sajelah tuan menanti  
Nanti akan disambung lagi

Jual: Kale pagi duduk di tingkap  
Anak Hindi di dalam bilik  
Tak ade lagi hendak dicakap  
Izinkan kami beranjak balek

Beli: Hendak belik kuberi belik  
Belik ade di pelantar geretak  
Hendak balek silelah balek  
Balek ade berantar tidak

## 2) Pantun Meminang

Jual: Dari mane hendak ke mane  
Dari Kedah ke Bandar Cina  
Sekedar bertanye ape salahnye  
Wakil tuan rumah siape namenye

Beli: Datok Panglima ke Pulau Kudung  
Berlayar juge ke Tanjung Datok  
Saye bername Atan Kudung  
Bergelar juge Burung Pelatuk

Jual: Beras secupak tumpah ke tanah  
Di makan bersih si ayam jantan  
Kepade bapak wakil tuan rumah  
Terima kasih atas sambutan

Beli: Duduk di batu seorang diri

Sekali sekale melambai tangan  
Kalau begitu kate diberi  
Mari kite berjabat tangan

Jual: Kayu idat daunnya layu  
Kayu nyirih di ujung pekan  
Sebagai adat orang Melayu  
Sekapur sirih jemput di makan

Beli: Kacep-kacep sibuah pinang  
Pinang kelat jangan sepahkan  
Sudah dicicip sirih pinang  
Ape hajat sile sampaikan

Jual: Bukan batang sembarang batang  
Ade sebatang pokok kenange  
Bukan datang sebarang datang  
Datang menengok sekuntum bunge

Beli: Di pagi raye meriam berdentum  
Kucing tidor sampai terjage  
Kembang saye cume sekuntum  
Tuan tengok nak buat ape

Jual: Encik Leman berlari-lari  
Menoleh nampak ke kiri kanan  
Bunge di taman indah berseri  
Apekah sudah di petik tangan

Beli: Encik Leman pergi ke Tasik  
Bawak bekal buah berangan  
Bunge di taman belum di usik  
Apalagi di petik tangan

Jual: Encik Anom gorang berangan  
Sayang termasuk dengan putiknye  
Bunge belum di petik tangan  
Bolehkah agak kami memetiknye

Beli: Hendak putik kuberi putik  
Menjadi buah tarase berat  
Hendak petik seelah petik  
Asal cukup dengan syarat

Jual: Niat hati hendak berenang  
Takut kirenye lautan Cine  
Niat hati hendak memining  
Kalau kirenye belum berpunya

Beli: Berkemban kain sambil berjelum  
Bersame-same bersuke rie  
Punya yang lain memanglah belum  
Tapi punya Mak Bapak die

Jual: Buah kemang buah durian  
Durian berisi sedap rasenye  
Kalau memang sudah demikian  
Pinangan kami apekah diterime

Beli: Kalau panjat pokok pinang  
Jangan panjat pinang mude  
Kalau hajat hendak memining  
Dapatlah diikat dengan tande

Jual: Sungguh cantik gunung Sepincan

Same halnye dengan gunung Tande  
Sungguh cantik cincin hantaran  
Inilah hanye sebagai tande

Beli: Orang Tande tanam delime  
Tanam satu di Mulu Daik  
Cincin tande kami terime  
Same menunggu hari yang baik

### 3) Pantun Mengantar / Menerima Calon Pengantin

Patun berikut ini dikutip dari hasil penelitian Refisrul dan kawan-kawan di kota Tanjungpinang.

- (+) Menangkap ikan dengan tangkul  
Ikan ditangkap jangan disayat  
Saye bernama Arif  
Sebagai wakil dari Pak Johan
  
- (-) Tinggi pohon asam paye  
Batangnye berduri jangan dipanjat  
Kalau boleh saye bertanye  
Pade siape menyampaikan hajat
  
- (+) Kalau pergi ke negeri Arab  
Berjumpe tuan orang Serani  
Tanya tuan kami jawab  
Saya Hamid wakil dari sini
  
- (-) Pergi belanje ke kedai nyonye  
Hendak membeli sekati gule  
Kalaulah tahu siape orangnye  
Sirih dihidang tande bermule

- (+) Kalau menangkap ikan aruan  
 Pakailah joran sebatang lidi  
 Sungguh sedap sirih tuan  
 Rasekan pule sirih di sini
- (-) Tinggi menjulang getah sadap  
 Pohonnya tue jangan dipanjat  
 Sirih tuanpun tak kalah sedap  
 Mulailah saye menyampaikan hajat
- (+) Bukan petang sembarang petang  
 Diwaktu orang mengibakan panji  
 Bukan datang sembarang datang  
 Datang hendak menepati janji
- (-) Hendak menggulai ikan pelate  
 Ikan digulai di dalam panci  
 Semua syarat dibawe serte  
 Jangan tuan ternanti-nanti

Siti membeli kain satin  
 Kain pembuat baju kebaya  
 Kami datang menyerahkan pengantin  
 Beserta dengan iring-iringnye

Kalau memancing ikan gelame  
 Pakailah umpan anak bilis  
 Bunge rampai iringan pertame  
 Buat penyeri seluruh majlis

Baju kebaya berselendang kain  
 Kain merah berwarne sage  
 Yang kedua berupe mas kawin

Sudah menjadi sepakat keluarga  
Yang mane satu kue putu  
Bahan terbuat tepung pulut  
Yang ketige pule serbe satu  
Berupe seperangkat pakai patut

Kalau tuan berkarang lokan  
Masakkan lokan berkuah kari  
Kue mengue kami serahkan  
Buat santapan keluarga berputeri

Siramkan pokok bunge melati  
Melati buat penghias siput  
Buah-buahan dibawa tidak seperti  
Sekedar pencuci mulut

Menyusun sepanjang sungai lokan  
Di situlah tempat lubuk ikan  
Terakhir pengantin kami serahkan  
Tolong nikahkan tolong kawinkan

(-) Cincin bermate batu delima  
Itulah tande hiasan kasih  
Barang sudahpun kami terime  
Tidaklah kurang tidakpun lebih

Hendak menyusun sekapur sirih  
Sirih disusun dalam tepak  
Kami mengucap terima kaih  
Segera diserahkan kepada yang berthak

Pergi ke hutan mencari lidi  
Lidi pembuat anyaman lukah

Pengantin diserahkan kepada tok kadi  
Untuk melangsungkan akad nikah

Menebang kayu membuat galah  
Galah pembuat tupai-tupai  
Syukur kite kepada Allah  
Karene tugas sudah selesai

#### **4) Pantun Tepuk Tepung Tawar**

Orang berlayar ke Pulau Langkat  
Di situ tempat menjual serabi  
Tepung tawa membawa berkat  
Doa syuku kepada Allahurabbi

Indah bunyi burung terkuko  
Hinggap tinggi di dahan sagu  
Beras kunyit beras ditabo  
Semoge sejahtere pengantin baru

Hiduplah api dengan mancis  
Batang dibaka kayu meranti  
Dahi pengantin ditepuk direnjis  
Allah memberi penerang hati

Santan diperah masak kari  
Kari dimasak dalam belange  
Ditepuk bahu kanan dan kiri  
Semoge bertanggung jawab di rumah tangge

Dari Penyengat menuju Lingge  
Jangan lupe pergi ke Cibie  
Punggung tangan ditepuk juge  
Rumah tangge dipimpin menuju bahagie

Pagi hari memungut berangan  
Berangan tidak sebese sage  
Inai dicecah di tapak tangan  
Warne merah hidup sentose

Tepung tawa pembuat seri  
Seri manis seri muke  
Sial buang untuk dicari  
Mohon kepada Allah yang kuase

Tepung tawe sudar direnjis  
Dibilas pule dengan doe  
Sudah sempurna acare di majlis  
Berkekalanlah persaudaraan kite

#### **5) Pantun Menghalang Lawe**

- (+) Kalau memetik buah pauh  
Jangan dipetik bersama dahan  
Kami datang dari jauh  
Mengape kami tuan tahan
  
- (-) Dari muare pergi ke hulu  
Hendak membeli daun turi  
Kami hendak bertanye dulu  
Ape hajat datang ke mari
  
- (+) Bukan udang sembarang udang  
Udang buat memancing patin  
Bukan kami sembarang datang  
Datang hendak menyatukan pengantin
  
- (-) Kalau tidak kelape bulan  
Tak akan mungkin tupai mati

- Kalaulah begitu maksud tuan  
Baya dulu upah menanti
- (+) Tahukah tuan di mane bulan  
Di atas langit di malam hari  
Tahulah kami maksud tuan  
Inilah sekedar yang kami beri
- (-) Jangan tuan menjaring selangat  
Di sana banyak ikan duri  
Janganlah awak kedekut sangat  
Beri dan tambah sedikit lagi
- (+) Membeli buah berkati-kati  
Buah dikirim ke Pulau Jawe  
Tuan diharap bermurah hati  
Inilah yang hanye kami bawe
- (-) Mengasah senjata pisau belati  
Jangan lupe pisau di semah  
Mendegar itu kasihan di hati  
Silakan tuan naik ke rumah

## 6) Pantun Buka Kipas

- (+) Kalau kecil ikan jahan  
Besa bename ikan duri  
Sudah due kali kami ditahan  
Sampai di sini ape hal ini
- (-) Bawe ambong ke kampung Mading  
Di sane banyak buah kemiri  
Kalau pengantin ingin bersanding  
Buka dulu kipas ini

- (+) Ingin betul hendak ke Mading  
Tapi tak tahu arah jalannya  
Ingin betul hendak bersanding  
Tapi kami tak tahu syaratnya
- (-) Menangguk anak ikan temperas  
Ikan ade di sungai Duare  
Penat tangan memegang kipas  
Berilah kami seringgit due
- (+) Sungai duare banyak temperas  
Tetapi sayang lia ikannya  
Sudah dua kali kocek terkuras  
Inilah saje tinggal koretanya
- (-) Mari menebang si pohon jati  
Keras kayunya tiada berbanding  
Mendengar kate tuan ibe di hati  
Silakan naik duduk bersanding

Itulah beberapa bait pantun yang dipergunakan dalam rangkaian tahap-tahapan upacara perkawinan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, berkurangnya pemakaian pantun dalam kehidupan masyarakat antara lain disebabkan oleh:

1. Semakin berkurangnya orang tua-tua yang bisa/ pandai berpantun. Hal ini kelihatan pada beberapa upacara perkawinan di mana orang yang berpantun pada beberapa tempat pada waktu yang berbeda dilakukan oleh orang yang sama.
2. Kebanyakan generasi muda kurang tertarik untuk berpantun. Kurangnya minat generasi muda terhadap pantun bisa saja terjadi karena sudah jaranganya merekamendengar pantun dan minimnya pengetahuan

tentang pantun tersebut. Umpamanya pengetahuan tentang bagaimana membuat pantun yang baik, apa fungsinya dalam kehidupan masyarakat dan lain-lain. Dan atau mungkin kurangnya usaha-usaha dari generasi tua untuk mewariskan pantun tersebut kepada generasi muda dengan metode/cara yang disenangi anak-anak muda.

3. Terbatasnya arena/ tempat dan waktu orang untuk menyampaikan pantun. Upacara-upacara adat dan tradisi yang mendukung berkembangnya pantun sudah berkurang. Dan begitu juga sebaliknya kebanyakan masyarakat tidak lagi menyelingi pembicaraan mereka dengan pantun, bahkan kedengarannya mereka menyelingi pembicaraan mereka dengan bahasa asing atau istilah yang lagi hangat.
4. Seiring dengan perubahan zaman dan cara berfikir manusia yang semakin maju, dimana pada masa sekarang orang mau serba cepat dan praktis. Sedangkan berpantun dianggap sudah ketinggalan zaman dan boros waktu.

Akhir-akhir ini pemakaian pantun mulai bergairah, dengan arti kata pantun sudah sering dipakai di tengah-tengah masyarakat. Umpamanya pejabat-pejabat pemerintah mulai memasukkan pantun dalam pembicaraan-pembicaraan/ pidato-pidato resmi maupun non resmi, sekurang-kurangnya di akhir pidato akan ditutup dengan melantunkan beberapa bait pantun. Begitu juga dengan masyarakat umum dalam acara-acara resmi menyelipkan beberapa bait pantun dalam pembicaraannya. Sementara di sekolah-sekolah, instansi pemerintah dan kalangan swasta mengadakan acara berbalas pantun baik dilombakan atau tidak dalam event-event tertentu. Hal ini merupakan titik cerah untuk perkembangan pantun pada masa yang akan datang. Tinggal lagi bagaimana instansi/ lembaga yang terkait menyikapinya agar pantun ini kembali berperan sebagai mana peranan pantun pada masyarakat pada masa silam. Begitu juga peran serta tokoh adat dan

tokoh masyarakat dalam mewariskan pantun kepada generasi muda sangat diharapkan, agar pantun tersebut benar-benar dapat mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Melayu.

**b. Beberapa pantun yang disampaikan dalam acara berbalas pantun, dikutip dari “Koleksi Pantun” yang disusun oleh Hasan Ibrahim Tanjungpinang.**

### **1) Pantun Nasehat**

- Jual: Jolok delime memakai galah  
Tertimpe cendawan bername terkukur  
Kalau menerime nikmat Allah  
Selalukah Tuan mengucapkan syukur
- Beli: Cendawan terkukur masak berenah  
Ade lagi sayur kecambah  
Mengucap syukur mendapat berkah  
Kelak rezeki akan bertambah
- Jual: Bersahut-sahutan ayam berkokok  
Pertande itu hari nak siang  
Kalau berjalan memakai songkok  
Apekah selalu tuan sembahyang
- Beli: Nampak pokok tempat jemuran  
Sayang di situ si pokok sukun  
Bukan songkok jadi ukuran  
Sembahyang itu adelah rukun
- Jual: Petik bunge hijau daunnye  
Tempat redup petik melati  
Bolehkah agak saye bertanye  
Betulkah hidup lawannye mati

- Beli:**    Buat tutup kayu jati  
              Hendak di bentuk kayu dikerat  
              Memang hidup lawannye mati  
              Beramallah untuk bekal akherat
- Jual:**     Ke luar kote membawak koran  
              Pergi ke laut di akhir pekan  
              Dalam kite hidup berjiran  
              Ape yang patut kite lakukan
- Beli:**     Ke luar kote mendiri kemah  
              Jangan dirikan tepi lombong  
              Selalulah kite bersikap ramah  
              Jauhkan diri berlagak sombong
- Jual:**     Kayu mengkawan dibuat joran  
              Mengkawan atap tutup mengail  
              Dalam berkawan hidup berjiran  
              Bolehkah bersikap kedekot bakhil
- Beli:**     Kayu pelawan dibuat joran  
              Hendak mengail ikan sepat  
              Dalam berkawan hidup berjiran  
              Kedekot dan bakhil bukanlah sifat
- Jual:**     Pergi ke kote bawak keranji  
              Bawak mari bersame turi  
              Kepade kawan kite berjanji  
              Bolehkah janji kite ingkari
- Beli:**     Masak cendawan di pagi raye  
              Masak mari bersame turi  
              Agar kawan tetap percaye

- Jual: Baik berjanji jangan ingkari  
Waktu senje makan rujak  
Makan mari pinggir jalan  
Ibu rumah tangge hendaklah bijak  
Cukupkah gaji dalam sebulan
- Beli: Orang segamat membeli bilis  
Beli dengan kunyit alie  
Berjimat cermat sebelum habis  
Itulah pesan orang tue-tue
- Jual: Banyak orang ngebut kerete  
Salah-salah nyawe tercabut  
Banyak orang berebut harte  
Awak pulak ape di rebut
- Beli: Biar orang ngebut kerete  
Kerje ngebut jangan dibuat  
Biar orang berebut harte  
Kite berebut amal ibadat
- Jual: Bunge kertas batang berdiri  
Petiklah dengan berhati-hati  
Tangan di atas berarti memberi  
Ape yang tersimpan di dalam hati
- Beli: Pergi ke kote membeli belah  
Belah dibeli gelas berkaki  
Supaye kite mendapat berkah  
Kalau memberi ikhlaskan hati
- Jual: Kenape ragi masukkan kari  
Ragi pulak ape gunenya

Setiap pagi orang berlari  
Lari pagi ape gunenya

Beli: Tepi perigi pokok bunge  
Pokok pandan daunnye lebat  
Lari pagi banyak gunenye  
Agar badan senantiase sehat

## 2) Pantun Berkenalan

Jual: Hujan gerimis semene  
Encik Anom ke kampung Jawe  
Hitam manis siapa punye  
Bile tersenyum menambat jiwe

Beli: Pokok manggis sedang berbunge  
Tumbuhnye ade di tepi tasik  
Hitam manis sudah berpunya  
Jangan suke hendak mengusik

Jual: Pakai selendang berbaju batik  
Lenggang lenggok die berjalan  
Puan kupandang bertambah cantik  
Bolehkah agaknya saye berkenalan

Beli: Budak berjulan di kale senje  
Nampak duduk due saudare  
Hendak kenalan silekan saje  
Setakat untuk menambah saudare

Jual: Banyak selasih perkare selasih  
Selasih mati terbiar juge  
Banyak kasih perkare kasih  
Kasih sejati kepada siapa

Beli: Banyak selasih perkare selasih  
Selasih mati ditimpe galah  
Banyak kasih perkare kasih  
Kasih sejati kepada Allah

Jual: Daun selasih bawak ke kote  
Dipetik anak berkawan kawan  
Kalau kekasih jauh di mate  
Bagaimane pulak perasaan tuan

Beli: Kunang-kunang tampak terbang  
Bercahaye pulak bagaikan api  
Kukenang die diwaktu siang  
Jumpe pulak di dalam mimpi

### 3) Pantun Jenaka

Jual: Sungguh banyak buah manggis  
Rase manis tak seperti gule  
Rindukan emak adik menangis  
Abang menangis rindukan siapa

Beli: Sungguh banyak buah manggis  
Letak mari di atas tande  
Rindukan emak adik menangis  
Abang menangis merindukan dinde

Jual: Bunge raye dipetik suri  
Bawak mari ke Pulau Pangkil  
Berdepan dengan saye nampak berseri  
Dengan isteri mengape menggigil

Beli: Batu kerikil nampaknye kecil  
Dibawak saje ke kampung Kulim

Bukan menggigil sembarang menggigil  
Cume saye tunjukkan alim

Jual: Air dijerang sampai mendidih  
Periuk belange tolong jerangkan  
Nampaknye abang duduk bersedih  
Ape kenenye tolong terangkan

Beli: Dalam belange air mendidih  
Isi di pasu bawak ke seberang  
Bagaimane hati tak sedih  
Gigi palsuku dicuri orang

Jual: Ikan aruan ikan bulat  
Di jual nampaknye kene cukai  
Pipi puan licin berkilat  
Ape bedaknye yang puan pakai

Beli: Buah setangkai banyak getahnye  
Buah delime dari Jambi  
Bedakku pakai tujuh warne  
Ditambah bersame serapah dan jampi

Jual: Naik perahu ke kota Sabah  
Hari gelap berlampu lanting  
Baju awak sengit sebelah  
Ape agak tersalah gunting

Bali: Naik perahu betojah galah  
Air kering tidak bergerak  
Bukan bajuku miring sebelah  
Cume kancing salah letak

Jual: Perisai tersangkut di pokok sene

Tolong ambikkan sebelum ditebang  
Berjanggut bermisai ape gunenye  
Tolong jelaskan wahai encik abang

Beli: Lebai memungut buah delime  
Nampak dipungut di Tanjung Jati  
Misai Janggut banyak gunenye  
Tempat berpaut si jantung hati

Jual: Nampak pahlawan pegang perisai  
Duduk ie di dalam kolek  
Kalau perempuan berjanggut bermisai  
Apakah dunie sudah terbalik

Beli: Nampak pahlawan pegang perisai  
Berjantai kaki di atas tunggul  
Kalau perempuan dikaruniai misai  
Alamat lelaki memakai sanggul

Jual: Ikan tenggiri bungkus kertas  
Ikan gulame bawak ke sawah  
Kale memberi tangan di atas  
Kenape menerime tangan di bawah

Beli: Ikan gulame bungkus kertas  
Ikan tenggiri masak berkuah  
Kalau menerima tangan di atas  
Yang diberi jatuh ke bawah

#### **4) Pantun yang Berhubungan dengan kebersihan**

Jual: Bunge di taman jangan di pepah  
Hendaklah pulak selalu dirawat  
Kalau halaman banyak bersampah  
Ape yang mesti kita perbuat

Beli: Masak jahan same tenggiri  
Masak kecap ikan kerapu  
Jagelah kebersihan setiap hari  
Sampah sarap haruslah disapu

Jual: Buah nipah terbelah due  
Isinye sedap tidaklah pahit  
Tempat sampah telah tersedie  
Bijakkah buang sampah di parit

Beli: Nampak orang membawa arit  
Jalannye lambat tapi pegkalan  
Jangan buang sampah di parit  
Parit tersumbat air tak jalan

Jual: Rame-rame di ujung dahan  
Membuat sarang di daun turi  
Mari bersama jage kebersihan  
Agar Tanjungpinang tetap bestari

Beli: Bile sudah berolah rage  
Janganlah lupe makan pagi  
Bersih indah tertip terjage  
Janganlah sampah diserakkan lagi

Jual: Kura-kura menyusur buih  
Jalan ke hulu mencari makan

Adipura sudahpun diraih  
Ape yang perlu kite tingkatkan  
Beli: Orang Melake ke Tembilahan  
Membawa rage berisi tenggiri  
Jangan leke dengan kebersihan  
Hendaklah di jage setiap hari

### **5) Pantun yang Berhubungan dengan Keluarga Berencana**

Jual: Orang seberang membeli emas  
Emas untuk hantaran belanje  
Kabarnya sekarang banyak puskesmas  
Cobe terangkan ape fungsinye

Beli: Emas dibawak untuk persembahan  
Untuk persembahan raje perkase  
Puskesmas banyak di zaman pembangunan  
Melayani kesehatan masyarakat dese

Jual: Kalau tuan ke Tanjung Batu  
Jangan lupe bawak bekalnye  
Ku dengar tuan beristri satu  
Berape pulak jumlah anaknye

Beli: Bawak pari ke Tanjung Batu  
Ikan belanak tidak di kire  
Kalau beristri cukuplah satu  
Punye anak cukuplah due

Jual: Dalam rage berisi tembika  
Tembika ade di Pulau Campe  
Anak tige disebut Pancawarga

Anak due dinamakan ape

Beli: Singe ade di tengah rimbe  
Di tengah padang si anak kude  
Catur warge itu sebutannye  
Boleh dirancang bagi keluarga mude

Jual: Waktu senje duduk mengail  
Sampan didayung sampai Penube  
Program KB dianggap berhasil  
Jika ditandai dengan ape

Beli: Encik Badu tembak pelanduk  
Encik Nilam memikul bedil  
Turun laju pertambahan penduduk  
Program KB dianggap berhasil

**c. Beberapa pantun yang disampaikan dalam event/  
kegiatan tertentu.**

**1) Pantun selamat jalan/tinggal**

Hembus bayu angin mengilir  
Sejuknya sampai ke ujung pohon  
Sambutlah salam pesan terakhir  
Ku sampaikan lewat untaian pantun

Orang Daik mengail Tenggiri  
Tenggiri dijual di dalam pekan  
Kami yang pergi memohon diri  
Silap dan salah mohon dimanfaatkan

Dendang ria si kolam renang

Letaknya pula di dalam kota  
Anda semua tetap ku kenang  
Sampai akhir hayat menutup mata

Telaga dendang bertukar nama  
Dendang Ria nama yang baru  
Kutinggalkan kawan sahabat lama  
Karena kupindah ke tempat yang baru

Kalau tiak karena unggas  
Takkan masak padi di sawah  
Kalau tidak karena tugas  
Tidaklah kita akan berpisah

Batang selasih dilurut jangan  
Mati dipatah si anak dara  
Tinggallah kasih, tinggallah junjungan  
Kita berpisah hanya sementara

(H.M.Ali Achmad)

## 2) Pantun Ucapan Selamat Datang

Gamat dirandang sedap di makan  
Buah ketola jangan dikari  
Selamat datang kami ucapkan  
Kami bahagia tuan ke mari

Petang hari pergi ke pekan  
Membeli beras sentengah kati  
Kedatangan tuan kami raikan  
Tanda menerima ikhlas di hati  
Selangat ikan, belanakpun ikan

Dijala, dipukat jual di pekan  
Selamat datang kami ucapkan  
Mana yang kurang mohon maafkan

Terbang merpati berkawan-kawan  
Terbang melayang turun ke bumi  
Senangnya hati datangnya tuan  
Datang menyambung silaturrahi

(H.M.Ali Achmad)

**3) Pantun berkunjung atau datang ke satu tempat baru**

Bukan kentang, sembarang kentang  
Kentang di tanam di kota bestari  
Bukan datang sembarang datang  
Datang kami menyatukan diri

Kentang di tanam di kota Bestari  
Sudah dihidang lansung di makan  
Kami datang berkunjung ke mari  
Tersalah adat, tolong maafkan

Bunge padi di pohon selasih  
Kalau selasih tolong lurutkan  
Datang kami menyambung kasih  
Silap dan salah tolong tunjukkan

Mandi petang di tepi telage  
Telage jernih air pancuran  
Kami datang bersama keluarga  
Ingin berbakti di negeri tuan

Negeri Pahang aman sentosa

Kaya dengan buah-buahan  
Niat di hati nak buat jase  
Mudah-mudahan Tuhan kabulkan

Hari petang menggali lengkuas  
Hendak menggulai ikan gelame  
Kami datang untuk bertugas  
Harapan tuan bekerja same

Terbang merpati berkawan-kawan  
Terbang melayang turun ke bumi  
Besarnya hati bertemu tuan  
Bertambah mesra silaturrahi

(H.M.Ali Achmad)

## **BAB IV**

### **FUNGSI PANTUN**

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa pantun mempunyai peranan penting dalam kehidupan orang Melayu. Oleh karena itu, apabila diamati isi pantun tersebut serta cara dan waktu penyampaiannya maka fungsi pantun dalam kehidupan masyarakat dapat dipilah-pilah sebagai berikut:

#### **Pantun Sebagai Media Pendidikan**

Pendidikan yang dimaksud di sini, bisa berupa nasehat, tunjuk ajar dan lain-lain yang berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat. Nilai-nilai luhur budaya Melayu tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam, karena Islam adalah sumber dari keseluruhan nilai-nilai luhur dimaksud. Melalui pantun, ajaran agama, norma-norma sosial dan pesan-pesan moral dapat disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat. Apakah pantunnya berbentuk pantun adat, pantun nasehat, pantun nyanyian budak dan lain-lain.

Di kalangan orang Melayu, pendidikan pada umumnya telah diberikan sejak usia dini. Bahkan upaya-upaya penanaman nilai-nilai pendidikan telah dilakukan sejak bayi dalam kandungan, seperti dilakukan berbagai pantang larang, beberapa rangkaian upacara-upacara adat dan tradisi yang tidak terlepas dari ajaran agama.

Orang Melayu meyakini bahwa setiap anak pada hakikatnya dilahirkan dalam keadaan suci. Apakah anak tersebut akan menjadi baik atau tidak, itu sangat tergantung kepada bagaimana sikap dan prilaku serta tanggungjawab orang tuanya dalam mendidik anak-anaknya.

Setelah anak lahir, penanaman nilai-nilai pendidikan mulai

tampak jelas seperti mengumandangkan suara azan ke telinga bayi laki-laki yang baru lahir dan iqomah bagi bayi perempuan. Kemudian dalam nyanyian menidurkan anak (budak) tersebut, mulai dilantunkan untai bait-bait pantun yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Perhatikan bait-bait pantun nyanyian budak di bawah ini.

Ya Allah Malikul Rahman  
Anakku ini beri beriman  
Amal ibadat minta kekuatan  
Setan iblis minta jauhkan

Ya Allah Ya Tuhan kami  
Nabi Muhammad Penghulu kami  
Kitab Quran Imam kami  
Ka'batullah kiblat kami

Elokkan sifat orang beradap  
Bertingkah laku menurut sunnah  
Eloklah taat membaca kitab  
Supaya tahu mengenal Allah

Pergi mengail umpannya Lundi  
Sesudah Ashar berbalik pulang  
Sedari kecil duduk mengaji  
Sampai besar tegak sembahyang

Di antara bait-bait pantun nyanyian budak tersebut, terkandung unsur doa orang tua untuk anaknya. Dan biasanya penyampaian bait-bait pantun yang berisi unsur ini memakan waktu yang relatif lama (sampai anak tidur) dan berulang-ulang. Sedangkan pantun yang disampaikan sangat bervariasi tergantung kemampuan/keahlian si ibu dalam mengungkapkan pantun-

pantun yang dimilikinya. Dengan demikian melalui pantun seseorang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan terhadap anak-anak yang akan membentuk watak dan prilaku si anak tersebut menjadi orang beriman, berbudi bahasa mulia, jujur, mencintai kebenaran, berani, setia, dan lain-lain.

Adapun pantun nasehat yang berfungsi sebagai media pendidikan dapat disampaikan dalam berbagai kesempatan apakah itu bersifat formal maupun non formal. Pada acara-acara formal seperti dalam pelaksanaan upacara adat dan tradisi, pemuka adat/tokoh masyarakat dapat menyampaikan pesan, nilai-nilai moral ataupun norma yang harus dipatuhi dalam hidup bermasyarakat melalui pantun.

Pesan-pesan yang berisi pendidikan tersebut disampaikan dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan orang banyak dapat menyaksikan langsung suatu peristiwa bersamaan dengan penyampaian pesan pendidikan tersebut. Sedangkan yang menyaksikan acara-acara tersebut terdiri dari berbagai tingkatan umur (anak-anak, remaja dan orang dewasa). Pesan pendidikan yang disampaikan dengan cara seperti ini adalah salah satu cara yang tepat untuk menanamkan/menyampaikan nilai-nilai pendidikan terhadap masyarakat. Disamping itu, pantun nasehat juga bisa disampaikan pada kesempatan-kesempatan tertentu tanpa direncanakan sebelumnya, seperti dalam pembicaraan sehari-hari, waktu pelaksanaan gotong royong, mengantar/menjemput anak belajar dan lain-lain.

## **Pantun Sebagai Media Komunikasi**

Pantun yang berfungsi sebagai media komunikasi baik pada masa silam maupun pada masa kini tampak jeles pemakaiannya pada upacara-upacara adat, rapat-rapat adat, pembicaraan sehari-hari dan sebagainya.

Dalam upacara perkawinan upamanya, pembicaraan antara

keluarga pengantin laki-laki dengan wakil keluarga pengantin perempuan diwarnai dengan pemakaian pantun. Pada bagian terdahulu, telah dikemukakan beberapa bait pantun yang dipakai dalam tahapan awal sampai akhir prosesi upacara perkawinan sebagai media berkomunikasi.

Pada tahapan merisik, wakil keluarga calon pengantin laki-laki pertama-tama akan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan mereka. Kemudian setelah kedatangan mereka diterima dengan baik oleh wakil keluarga calon pengantin perempuan, mereka akan melanjutkan pembicaraan menanyakan tentang anak gadis/perempuan yang mereka inginkan. Adapun hal-hal yang ditanyakan antara lain, apakah anak gadis/perempuan yang mereka maksudkan telah punya calon suami atau sudah bertunangan? Kalau belum apakah mungkin bisa dijodohkan dengan anak laki-laki yang mereka miliki.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pihak calon pengantin laki-laki, pihak calon pengantin perempuan juga akan menanyakan anak gadis mana yang dimaksudkan karena mereka umpamanya memiliki lebih dari satu anak perempuan. Pertanyaan-pertanyaan/pembicaraan tersebut dilakukan dengan berpantun. Kemudian dari pihak keluarga calon pengantin perempuan, juga akan menjawab dengan mempergunakan pantun.

Pada tahapan merisik ini, pihak calon pengantin perempuan tidak langsung memberikan jawaban, apakah menerima atau menolak anak perempuan mereka dijodohkan dengan anak laki-laki mereka. Masalah ini akan dibicarakan terlebih dahulu dengan orang tua dan anak gadis tersebut. Dalam masa tenggang waktu ini, pihak keluarga perempuan akan bermusyawarah dan mencari informasi tentang susur galur dan tingkah laku calon pengantin laki-laki dalam pergaulan sehari-hari. Apabila telah ada keputusan diterima/ditolak, nantinya akan diberitahukan kepada pihak calon pengantin laki-laki.

Selanjutnya, setelah ada keputusan persetujuan dari pihak

keluarga calon pengantin perempuan, maka wakil calon pengantin laki-laki akan datang pada waktu yang telah ditentukan untuk meminang.

Dalam tahapan meminang, sama halnya dengan merisik yang datang ke rumah calon pengantin perempuan adalah wakil keluarga calon pengantin laki-laki. Pertama-tama mereka akan memperkenalkan diri dan menyerahkan tepak sirih sebagai pembuka pembicaraan dengan mempergunakan pantun. Sebaliknya wakil keluarga calon pengantin perempuan akan menerima kedatangan wakil keluarga calon pengantin laki-laki dengan memperkenalkan diri dan mencicipi sirih yang dibawa oleh rombongan calon pengantin laki-laki. Setelah mencicipi sirih dari pihak calon pengantin laki-laki, kemudian pihak wakil calon pengantin perempuan juga akan mempersilakan mencicipi sirih dari mereka.

Selesai masing-masing wakil memperperkenalkan diri dan mencicipi sirih, wakil dari pihak calon pengantin laki-laki menyampaikan tujuan kedatangan mereka untuk meminang anak perempuan yang telah mereka risik sebelumnya untuk menjadi istri bagi anak laki-laki mereka. Biasanya sebelum pinangan diterima, pihak keluarga perempuan senantiasa membayangkan kesederhanaan anak perempuannya dengan mempergunakan kata-kata hiasan.

Setelah pinangan diterima, maka wakil pihak calon pengantin laki-laki menyampaikan rasa syukur dan berterima kasih kepada pihak keluarga calon pengantin perempuan. Kemudian acara dilanjutkan dengan pemberian/ mengantar tanda. Tanda biasa berbentuk cincin emas.

Pemakaian pantun sebagai media komunikasi dalam upacara perkawinan yang paling menarik dan paling banyak didengar masyarakat adalah pada waktu acara mengantar calon pengantin laki-laki untuk melaksanakan akad nikah, acara tepuk tepung tawar dan bersanding.

Acara akad nikah biasanya dilakukan di rumah calon pengantin perempuan. Pada masa lalu acara akad nikah dilaksanakan pada malam hari, tetapi pada masa kini kebanyakan dilaksanakan pada pagi hari bersamaan dengan acara bersanding/bersatu.

Setelah calon pengantin laki-laki beserta rombongan sampai di rumah calon pengantin perempuan, mereka dipersilakan masuk ke dalam rumah dan duduk pada tempat yang telah disediakan. Kemudian ketua rombongan/wakil dari pihak calon pengantin laki-laki memulai pembicaraan dengan ucapan salam dan memperkenalkan diri sebagai wakil dari orang tua calon pengantin laki-laki.

Salam disambut oleh wakil pihak keluarga calon pengantin perempuan sambil memperkenalkan diri. Setelah kedua belah pihak saling memperkenalkan diri dan mempersilakan mencicipi sirih dari rombongan yang datang dan sirih tuan rumah, terlebih dahulu wakil pihak calon pengantin laki-laki menyampaikan salam hormat dan pesan dari orang tua calon pengantin laki-laki bahwa karena sesuatu hal tidak dapat datang dan mewakilkan kepadanya (Menurut adat orang Melayu Kepdi, orang tua dan saudara kandung pengantin laki-laki tidak boleh hadir dalam acara pernikahan anaknya karena akan mendatangkan aib bagi keluarga).

Selanjutnya wakil keluarga calon pengantin laki-laki mengutarakan maksud kedatangan mereka beserta rombongan yaitu menyerahkan calon pengantin laki-laki untuk selanjutnya dinikahkan dengan calon pengantin perempuan. Seiring dengan penyerahan calon pengantin laki-laki kepada wakil pihak calon pengantin perempuan, juga diserahkan barang-barang iringan (hantaran). Barang-barang hantaran ini antara lain terdiri atas, bunga rampai, mas kawin, seperangkat pakaian wanita, seperangkat alat-alat sholat, kue-kue dan buah-buahan.

Barang iringan ini diserahkan oleh wakil pihak calon pengantin laki-laki satu persatu dengan diiringi pantun. Kemudian

barang-barang ini diterima oleh wakil pihak keluarga calon pengantin perempuan dengan terlebih dahulu diperiksa satu persatu sambil dikomentari dengan melantunkan pantun.

Penyampaian pantun pada saat serah terima barang-barang iringan ini semakin menarik apabila pemantun (wakil dari masing-masing pihak calon pengantin) adalah orang yang pintar berpantun. Mereka akan berbalas pantun untuk mengomentari barang-barang iringan tersebut dengan permainan kata-kata yang indah dan sesuai dengan situasi pada masa itu. Perhatikan 2 bait pantun di bawah ini:

Buat cupak dari tempurung  
Untuk sukatan ukuran lame  
Iringan nampak due ekor burung  
Yang mane jantan yang mane betine

Pantun ini dilantunkan oleh pihak calon pengantin perempuan waktu melihat pihak keluarga calon pengantin laki-laki menyerahkan hantaran berupa selimut yang dibentuk menyerupai sepasang burung. Tak kalah menariknya pihak keluarga calon pengantin laki-laki membalas pantun tersebut seperti di bawah ini:

Pokok sene dihinggap pelatuk  
Pokok rambutan dihinggap gagak  
Burung betine kepalenya melentok  
Burung jantan kepalenye tegak.

Merupakan suatu keterampilan khusus untuk membentuk barang-barang iringan/hantaran yang terdiri atas berbagai pemberian calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan seperti seperangkat pakaian, mukena, handuk, alat-alat kosmetik, sandal/sepatu, buah-buahan, kue-kue dan lain-lain menjadi berbagai bentuk seperti berbentuk sepasang burung, angsa, boneka, mesjid, buah-buahan dan sebagainya.

Selesai menyerahkan barang-barang iringan/hantaran dilanjutkan dengan mempersiapkan untuk pelaksanaan acara akad nikah. Apabila semua persyaratan telah lengkap seperti para saksi dan pejabat Kantor Urusan Agama (KUA), maka acara akad nikah bisa dimulai. Dalam pelaksanaan acara akad nikah tidak menggunakan pantun sebagai media berkomunikasi.

Pantun sebagai media komunikasi akan dipakai pada acara tepuk tepung tawar yang dilaksanakan sesudah acara akad nikah. Setiap orang yang melakukan tepuk tawar diiringi dengan pantun. Pantun ini biasanya dilantunkan/disampaikan oleh pembawa acara/MC mengiringi orang yang menepuktawari kedua pengantin.

Jumlah orang yang melaksanakan tepuk tepung tawar bilangannya haruslah ganjil umpamanya 5, 7, 9 dan seterusnya. Pantun yang diucapkan waktu acara tepuk tepung tawar ini kebanyakan berupa doa. Doa dipanjatkan kepada Allah Y.M.K agar kedua pengantin hidup bahagia, murah rezeki, memperoleh keturunan yang shaleh dan lain-lain.

Tahapan berikutnya setelah akad nikah adalah “Bersanding”. Bersanding yang juga disebut dengan bersatu adalah mempertemukan atau menyandingkan kedua pengantin atau menyandingkan kedua pengantin dengan mendudukkan mereka di atas petirakne (pelaminan). Bersanding dilaksanakan di rumah pengantin perempuan sesudah acara akad nikah.

Pengantin laki-laki untuk dapat duduk bersanding dengan pengantin perempuan, mereka akan disambut dengan tarian penjat silat. Kemudian sebelum memasuki rumah penantin perempuan, mereka dihadang oleh ibu-ibu di depan pintu dengan tali lawe. Tali lawe adalah kain panjang yang direntang di depan pintu dengan tali lawe. Tali lawe adalah kain panjang yang direntang di depan pintu. Pengantin laki-laki beserta rombongan belum boleh masuk karena terhalang tali lawe. Untuk membukanya wakil rombongan pengantin laki-laki harus mengucapkan salam dan minta izin masuk untuk mengantar pengantin laki-laki bersanding dengan pengantin

perempuan. Pemegang belum mengizinkan mereka masuk sebelum ada kesepakatan antara kedua belah pihak. Percakapan antara wakil pengantin laki-laki dengan pemegang tali lawe dilakukan dengan berpantun. Setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak (wakil pihak pengantin laki-laki harus membayar pemegang tali lawe dengan sejumlah uang) setelah itu barulah pengantin laki-laki beserta rombongan boleh masuk ke rumah pengantin perempuan.

Di depan petirakne (pelaminan) dimana pengantin perempuan telah duduk menunggu kedatangan pengantin laki-laki, pengantin laki-laki belum boleh duduk bersanding sebelum ada izin dari mak andam yang menjaga pengantin perempuan sambil menutup muka pengantin perempuan dengan kipas. Di sini terjadi lagi pembicaraan dan tawar menawar antara mak andam dengan wakil pengantin laki-laki. Mak andam akan meminta uang tebus kipas kepada wakil rombongan pengantin laki-laki, sesudah itu baru diizinkan pengantin laki-laki duduk bersanding dengan pengantin perempuan. Semua pembicaraan dilakukan dengan berpantun.

Selain upacara perkawinan, dalam acara rapat-rapat adat, pantun juga dipakai sebagai media komunikasi. Banyak hal yang dibicarakan dalam rapat adat, umpamanya, membicarakan permasalahan yang dihadapi masyarakat Melayu dalam era globalisasi, memasyarakatkan adat istiadat Melayu pada generasi muda, tata cara berpakaian, bergaul dan sebagainya. Dalam pembicaraan-pembicaraan tersebut selalu diwarnai dengan pantun.

Kemudian, dalam pantun muda khususnya pantun berkenalan dan berkasih-kasihian juga terdapat fungsi pantun sebagai media komunikasi. Bujang dan dara terutama pada masa lalu, untuk mengungkapkan isi hati ataupun perasaan pada seseorang yang dikasihi/disayangi akan mempergunakan pantun sebagai mediana.

Waktu berkenalan, untuk menanyakan nama, tempat

tinggal, apakah seseorang itu sudah ada yang punya atau belum dan sebagainya, akan dipergunakan pantun. Begitu juga setelah berkenalan, apabila diantara mereka ada kecocokan akan berlanjut pada tahap berkasih-kasihian (memadu cinta). Pantun yang dipergunakan sebagai media komunikasi akan terasa lebih representatif untuk mengungkapkan perasaan mereka karena dalam se bait pantun terkandung makna atau pengertian yang panjang.

### **3. Pantun Sebagai Media Hiburan**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, dalam membuat/menyusun bait-bait pantun, seseorang harus memiliki keahlian dalam memilih kata-kata, ungkapan ataupun hiasan untuk dijadikan sebuah pantun. Keahlian seseorang dalam mempermainkan kata ditambah keserasian irama dan gaya dalam melantun bait-bait pantun akan sangat berpengaruh bagi para pendengarnya.

Pantun yang berisi nasehat, tunjuk ajar, sindiran dan lain-lain, apabila disampaikan dengan cara yang lucu, kocak dan riang gembira akan berfungsi sebagai media hiburan apalagi pantun yang berisi kelakar, senda gurau, berkasih-kasihian dan lain sebagainya.

Pantun yang berfungsi sebagai media hiburan ini bukanlah harus ditampilkan di tempat-tempat hiburan pada waktu-waktu khusus/tertentu tetapi pantun ini bisa saja disampaikan kapan saja dan berbagai kesempatan tetapi biasanya pada suasana ramai dan riang gembira.

Pada masa lalu, pantun yang berfungsi sebagai hiburan ini bisa saja dilakukan pada waktu pelaksanaan gotong-royong, sedang duduk-duduk melepas lelah sesudah bekerja di ladang atau pada saat ada keramaian di rumah salah seorang warga masyarakat ataupun di balai desa. Dan yang menjadi topik pembicaraan yang dilantunkan dalam bait-bait pantun bisa bermacam-macam,

tergantung situasi pada waktu itu.

Sesudah bergotong royong umpamanya, orang-orang bergembira, bercakap-cakap satu dengan yang lainnya sambil minum kopi dan makan kue yang tersedia tetapi ada seseorang yang duduk termenung mungkin karena terlalu lelah lalu seseorang akan berpantun:

Daun selasih bawak ke kote  
Dipetik anak berkawan-kawan  
Kalau kekasih jauh di mate  
Bagaimane pule perasaan tuan

Mendengar lantunan pantun ini, maka orang lain akan menjawab.

Kunang-kunang tampak terbang  
Bercahaya pulak bagaikan api  
Kukenang die diwaktu siang  
Jumpe pulak di dalam mimpi

Bait-bait pantun ini bisa terus berlanjut bersahut-sahutan seperti;

- (+) Campak jauh ke laut tenang  
Nampak pukak sedang dibongkar  
Kalau jauh selalu dikenang  
Baik dekat kenapa bertengkar
- (-) Anyam tikar duduk selese  
Mari duduk di atas tangge  
Pasal bertengkar soal biase  
Sendok dan piring bagikan berlage

Begitulah seterusnya orang akan saling berpantun berbalas-balasan, yang menjadikan suasana gembira dan diiringi gelak tawa orang-orang yang hadir, sehingga lelah habis bekerja akan terhibur dengan lantunan-lantunan baik pantun yang lucu-lucu dan menarik.

Ibu-ibu yang sedang bersama membantu memasak di rumah salah seorang tetangga yang hendak melaksanakan suatu hajatan (slamatan), bisa saja bergembira mendengarkan pantun yang disampaikan oleh seseorang yang melihat seorang ibu mencari-cari lauk untuk makan nasi umpamanya;

Orang pekan nampak berdandang  
Nampak mencari empat-empat  
Tuan makan berlauk rendang  
Daging di cari ape yang dapat

Si ibu tersebut menjawab pantun sebagai berikut:  
Nampak ikan di masak pindang  
Ikan ade si ikan tawas  
Saye makan berlauk rendang  
Daging disangke rupenye lengkuas

Ibu-ibu lain yang mendengar pantun ini tertawa semuanya, rupanya si ibu tadi salah mengambil lauk. Dia mengambil daging rendang rupanya yang dapat adalah lengkuas (bumbu rendang) yang terdapat dalam rendang tersebut. Suasana menjadi ramai dengan gelak tawa ibu-ibu yang lainnya.

Pada masa kini, pantun yang berfungsi sebagai media hiburan sering ditampilkan-tampilkan dalam acara berbalas pantun dan acara eksebisi pantun. Acara berbalas pantun biasa dilaksanakan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Regional, Tanjungpinang, instansi pemerintah, sekolah dan sebagainya.

Acara berbalas pantun yang diadakan RRI diantaranya

menampilkan kelompok-kelompok (group) perwakilan kecamatan, instansi pemerintah dan anak-anak sekolah. Sementara acara berbalas pantun yang diadakan instansi pemerintah adakalanya para peserta terdiri atas kalangan sendiri (sesama pegawai di lingkungan instansi tersebut). Ada juga yang mengundang instansi lain dan peserta umum (bukan dari kalangan pegawai negeri sipil). Dan ada juga instansi pemerintah seperti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang sendiri mengadakan acara lomba berbalas pantun yang para pesertanya terdiri atas siswa-siswi SD, SLTP, dan SLTA.

Adapun acara berbalas pantun yang disekolah-sekolah, hampir sama dengan yang telah disebutkan diatas yaitu hanya diikuti antar pelajar di satu sekolah dan tidak jarang juga melibatkan beberapa sekolah.

Baru-baru ini dalam rangka memperingati hari jadi kota Tanjungpinang, dalam rangkaian acara “Simpai Budaya” menampilkan acara lomba beralas pantun antar pelajar, sanggar dan umum.

Penampilan anak-anak ini sangat menarik perhatian para penonton, baik dari segi berpakaian, irama melantunkan bait-bait pantun, penampilan gaya tubuh dan susunan kata yang keluar secara spontanitas tanpa rekayasa sebelumnya. Acara ini semakin menarik, mengundang gelak tawa para penonton apabila pemandu acara berbalas pantun ini adalah orang yang pandai berpantun dan piawai mearahkan para peserta.

Sebelum acara lomba berbalas pantun dimulai, masing-masing peserta dipersilakan untuk memperkenalkan diri. Perhatikan kata-kata yang mereka pergunakan dalam pantun memperkenalkan diri!

Kaki bukan sembarang kaki  
Kaki di order dari Paris  
Lelaki bukan sembarang lelaki

Kalau nak tau ini lelaki Andi Mukhlis  
Pulau Penyengat Pulau Paku  
Kedua pulau-pulau bertuah  
Kalau awak semua nak tau  
Nama saya Halimatun Sya'diyah

Bunga ros banyak berdiri  
Awas-awas tertusuk nanti  
Di sini kami memperkenalkan diri  
Gugus dua Bukit Bestari

Bunga ros banyak berdiri  
Tumbuh di bawah pokok nangka  
Kita perkenalkan diri  
Nama saya Rika

Buah duku buah pepaya  
Buang sampah di halaman  
Nak tau nama saya  
Nama saya adalah Budiman

Selesai masing-masing peserta memperkenalkan diri, maka dilanjutkan dengan berbalas pantun. Pantun yang dijual/disampaikan oleh seseorang dari satu kelompok akan langsung dijawab/dibeli oleh kelompok lainnya sesuai dengan arahan pemandu acara. Perhatikan bait-bait pantun berikut ini!

- (+)    Sungguh rimbun pohon mempelam  
        Pohon tumbuh di tepi pagar  
        Kalau orang mengucap salam  
        Apa kewajiban orang mendengar
  
- (-)    Ke pasar membeli daun salam

Daun salam dibeli di toko wak Wahab  
Kalau orang mengucapkan salam  
Kewajiban orang mendengar adalah menjawab

- (+) Ke laut berenang-renang  
Baju basah warna direndam  
Kota kita Kota Tanjungpinang  
Kenape pula dinamakan kota Gurindam
- (-) Jalan-jalan ke kota Gurindam  
Singgah sekejap di kedai kuini  
Karena Raja Ali Haji pernah membuat  
Syair disini
- (+) Awan berarak di langit tinggi  
Bulan dan bintang berade diantarenye  
Jika yang tua kita junjung tinggi  
Bagaimana pula bagi kami yang mude
- (-) Hai si Cantik pakai kebaya  
Kebaya warna pelangi  
Saya pikir dulu ye  
Yang mude kita sayangi
- (+) Jalan-jalan pergi ke Cine  
Di tengah jalan jumpe cik Mini  
Kalau boleh saye bertanye  
Ulang tahun Republik Indonesia ke berape tahun ini
- (-) Jalan-jalan ke Ramayana  
Ke Ramayana beli senapan  
Ulang Tahun Republik Indonesia  
Tak lain adalah 60 tahun

- (+) Nelayan pergi memancing Tenggiri  
Tenggiri dipancing memakai umpan  
Kenape pelajaran metematika kurang diminati  
Kalau dapat tolonglah jelaskan
- (-) Ih seram sekali binatang buaye  
Buaye nih giginya patah  
Kalau encik-encik nak tau  
Karena pelajaran matematika susah
- (+) Ikan Linggis si ikan Hiu  
Ikan dimasak dengan rempahnya  
Menjunjung tinggi budaya Melayu  
Bagaimana cara menerapkannya
- (-) Jalan-jalan ke Pulau Natuna  
Ke Pulau Natuna membeli senapan  
Saya tak tau ape jawabnya  
Tolong tuan dan puan jelaskan
- (+) Pulau Penyengat di seberang lautan  
Tampak indah di malam hari  
Bagaimana pendapat tuan dan puan  
Dengan harga barang dan BBM melonjak tinggi
- (-) Kalau pergike Inhu  
Hendak membeli tembakau Cina  
Kalau tuan nak tau  
Besok lusa itulah jawabnya
- (+) Hutan kebun kite  
Kebun orang siape punye

Saya nak tau sesuatu  
Wali kota dan wakilnye siapa name

- (-) Ke pasar beli sepatu  
Karena hujan udaranya lembab  
Nama wali kota dan wakilnya itu  
Nama wali kota Hj. Suryatati dan  
Wakilnya saya tak bisa jawab

Itulah diantara beberapa bait pantun yang ditampilkan dalam acara “Simpai Budaya” baru-baru ini. Dalam acara lomba berbalas pantun, para peserta dituntut berpikir cepat agar dapat menjawab/membeli pantun yang dijual oleh lawannya/group lain. Mereka hanya diberi waktu  $\pm$  30 detik untuk berpikir kemudian langsung harus menjawab. Apabila tidak bisa menjawab dalam jangka waktu yang telah ditentukan, maka pemandu acara akan memberikan kesempatan kepada group selanjutnya untuk menjualkan pantunnya. Group/kelompok yang tidak bisa menjawab akan dinilai oleh dewan pengadil/dewan juri. Seperti pantun dibawah ini:

Sungguh sedap buah Melake  
Dibeli dari kedai cik Junaidi  
Kalau boleh saye bertanye  
Siapa name asisten II ekbang

Pantun ini tidak bisa dijawab/dibeli oleh group lawannya. Dan adakalanya pantun yang dijual oleh suatu group, apabila dia tidak mengetahui jawabannya, dia akan menjawab dengan menyuruh group tersebut menjelaskan atau dengan jawaban yang terus terang menyatakan dia tidak bisa menjawab seperti terdapat dalam bait-bait pantun di atas. Ini merupakan suatu strategi bagi si pembeli/menjawab pantun tersebut. Hal-hal seperti ini merupakan

suatu yang harus diperhatikan oleh dewan pengadil/dewan juri dalam kejelian memberi nilai. Tetapi yang jelas, pantun yang ditampilkan dalam acara lomba berbalas pantun atau berbalas pantun disamping menumbuhkan minat generasi muda untuk berpantun (melestarikan budaya Melayu), juga sangat menghibur para pendengar dan termasuk para pemantun itu sendiri.

Tidak jauh berbeda dengan acara lomba berbalas pantun, berbalas pantun, maka acara “Eksebis Pantun” juga menampilkan berbalas pantun yang diikuti beberapa group/kelompok. Tetapi masing-masing group disamping memperkenalkan nama group, diri sendiri, mereka dapat lebih berekspresi dengan mengomentari groupnya sendiri, group lainnya dan begitu juga pemandu acara itu sendiri. Suasana kegembiraan semakin bertambah apabila si pemantun, disamping menjual pantun, juga mengomentari orang-orang di sekelilingnya. Di sini peran pemandu sebagai pengarah/pengatur lalu lintasnya lantunan bait-bait pantun sangat diperlukan, karena para pemantun akan terus-terus berpantun.

Para peserta eksebis pantun ini biasanya orang-orang yang pandai berpantun dan pintar memilih kata-kata atau kiasan. Para peserta tidak diberi jangka waktu untuk berpikir menjawab pantun yang diucapkan group lainnya, tetapi langsung harus dijawab. Perhatikan bait-bait pantun berikut ini, yang diambil dari beberapa bait pantun yang ditampilkan dalam acara “Eksebis Pantun” dalam rangkaian acara “Simpai Budaya” baru-baru ini.

Pemandu acara “Teja Al-Habsy” yang bergelar Pangeran Pantun membuka acara dengan se bait pantun.

Tanjungpinang kota Gurindam  
Madah di alun merasuk jiwa  
Terkenang-kenang sepanjang malam  
Berbalas pantun tak kan dilupa

Selanjutnya kepada para peserta eksebis pantun dipersilakan

naik ke pentas dan memperkenalkan nama group dan nama masing-masing.

Peserta pertama dengan kocaknya memperkenalkan diri:

Datang bukan sembarang datang

Datang, datang, datang .....

Jemur baju pastilah basah

Sudah basah lembab namanya

Regu bername regu entahlah

Satu bujang, satu dara, satu waria

Lalu ditimpali oleh pemandu acara, sudah lama jadi waria?  
Dia jawab ha-ha tidak sesuai konsep.

Anak katak anak buaye

Anak buaye anak katak

Raden Yowan inilah die

Orangnya handsome lawe tak ?

Pembawa acara selanjutnya mempersilakan peserta berikutnya untuk memperkenalkan diri, tetapi Raden Yowan mengatakan “Belum selesai” lalu berpantun lagi.

Masam-masam si jeruk purut

Masam lagi si buah rotan

Biase digelar Tok Long Tepeut

Badan Andi Rai muka Sah Rukhan

Peserta berikutnya:

Ikan Pelate si ikan Selar

Dimasak lemak sungguh sedapnya

Desi Susanti nama bergelar

Dara Melayu manis senyumnya

“Masam senyumnya”, kata pemandu acara, tetapi ditimpali oleh Desi, “bukan masam tetapi maniiiiis”. Jawab si pemandu acara “ha-ha saund saye salah”.

Peserta berikutnya ;  
Mengusik jande si jande mentel  
Hidung beringus siiit disedot lagi  
Ini dia budak tenggigil  
Badan Primus muke John Kerry

Pantun ini dikomentari oleh peserta lainnya dengan kata-kata “ badan Primus, muka macam lori (truk). Budak Tenggigil melanjutkan pantunnya mengomentari pemandu acara yang berbadan gemuk, tetapi tidak ditanggapi ;

Hati-hati bermain kompor  
Tersayat sumbu bibirpun sumbing  
Biasenye yang standing tu motor  
Apa pasal perut yang standing

Ambil mangga mangga pun mentah  
Mangga dibeli ke cik Abu  
Yang di sana tu group entahlah  
Group kami tak tau

Pemandu acara bertanya, di sini group entahlah, di sana group tak tau, yang satu lagi group ape? Secara spontan dijawab oleh group tersebut “ entam sajarah”. Kemudian group Entahlah memperkenalkan diri.

Asam kandis si asam papan  
Papan dibawa dari Bengkalis

Satu jelita dua tampan  
Kurang-kurang sedikit adelah macam artis

Pantun ini dikomentari oleh peserta lainnya, ”dua artis, satu macam ikan bilis”.

Anak semut di kayu Ara  
Mati diinjak oleh anak cik Parto  
Yang imut-imut ini namanya Rara  
Sikit-sikit tu adalah macam Dian Sastro

Peserta berikutnya;  
Pergi ke pantai hai mencari kerang  
Kerang dicari dipetang hari  
Saye ini Datuk Jembalang  
Muke mirip ustad Jefri Al-Bukhari

Peserta berikutnya memperkenalkan diri dan langsung mengomentari si pemandu acara;

Hendak digonseng padi dan qabah  
Buah kuini hendak dipikul  
Haiya owe Aseng nama di rumah  
Kalau di sini Mambang Berjambul

Ambillah beras beras semok  
Beras diisi di dalam tampan  
Saya lihat Bang Teja tahun ini gemuk  
Mudah2an tahun depan bisalah diturunkan

Mendengar pantun ini, salah seorang peserta berkata “ saya nak membalas pantun budak tepeut;  
Anak kecil melempar lembing

Lembing tersangkut kat pokok Melur  
Kalau itu bukan motor standing  
Itu kan polisi tidur

Pantun ini ditimpali oleh peserta lainnya;  
Hijau-hijau si buah jambu  
Baju hijau macam lembu

Akhirnya pemandu acara (pemandu acara memakai baju hijau) menjawab pantun yang memang diarahkan kepadanya;

Pergi ke kebun mencari kambing  
Kambing dipikul penggalan patah  
Ini bunting bukan sembarang bunting  
Bunting dibuat orang

Peserta terakhir  
Tegakkan pilar tiang disusun  
Tiang di susun lalu di cat  
Hamba bergelar si Awang Kebun  
Adi si Mambang Bertuncet

Demikianlah masing-masing peserta memperkenalkan diri lengkap dengan pilihan kata-kata yang menarik dan gaya intonasi penyampaian yang membuat para hadirin dan penonton terpingkal-pingkal tertawa.

Berikut ini dikemukakan beberapa bait pantun dalam acara tersebut;

(+)      Ecik Zaitun anak cik Wahab  
            Beribu asuh dengan cik Embun  
            Ini pantun mesti dijawab  
            Kalau tidak mata saya kembang mata awak rabun

Cik Haris ambil buah mangga  
Untuk dipakai sebagai kancing  
Dragon boat rice tu perahu naga  
Kenape tak pakai perau kepala kambing

- (-) Pulau Bintang lagu Sri Mersing  
Kota Tanjungpinang Kota Gurindam  
Kenape dia tak pakai kepale kambing  
Takut kambing tu naik demam

Pergi ke pantai membawa lembing  
Leming di letak di dekat ember  
Kenape sebab bukan kepale kambing  
Sebab kambing itu takut air

- (+) Cek Muk Jedepang tidur telentang  
Tidur telentang samping buaye  
Tulang belut cekak musang ada butang  
Kalau tak berbutang ape name

- (-) Anak buaye mati telentang  
Mulut tengagak ekor teselet  
Tulang belut cekak musang ada butang  
Yang tak ade butang itu kaos singlet

Anak kera bersongket buru  
Bapaknya pula merah bajunya  
Kalau abang hendak tau  
Kaus oblong itu jawabnye

- (+) Jerapak beruk memanglah jelek  
Lebih jelek muka awak tu

Pantaslah kau orang bedua mengganggu aku punya adek

Rupanya yang satu ulat beruk yang satu ulat bulu

Anak kera mencari kutu

Kutu tak dapat kepale dihenyak-henyak

Mak dah setuju bapak dan setuju

Kenape kawin dengan awak

(-)

Ikan Turisi ikan Todak

Dapat pula ikan Selangat

Kenape budak tu tak ndak

Gigi kan tajam sangat

Terang tingi si burung Punai

Terbang hinggap pohon Benalu

Yang tepelekok muka besepai

Yang satu pula macam hantu lalu

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pantun adalah salah satu bentuk sastra lisan Melayu yang masih hidup dan dipergunakan oleh masyarakat Melayu pada umumnya dan masyarakat Tanjungpinang khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pantun seseorang dapat mengungkapkan buah pikirannya atau menyampaikan pesan-pesan moral kepada orang lain.

Kebiasaan masyarakat yang mempergunakan pantun dalam kehidupan sehari-hari menjadikan pantun sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Sehingga pantun telah meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Siapa saja, kapan saja dan dimana saja seseorang dapat mempergunakan pantun dalam kegiatannya sehari-hari.

Bagi masyarakat Melayu, memahami pantun atau makna yang terkandung dalam bait-bait pantun tidaklah sulit karena mereka telah terbiasa mendengar orang berpantun dan bahkan mereka sendiri mahir dalam berpantun.

Diantara faktor yang mendukung seseorang dapat dengan mudah memahami isi/makna pantun adalah situasi atau moment dimana pantun tersebut disampaikan. Dan bagi masyarakat non Melayu, untuk dapat memahami kandungan isi pantun diperlukan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan Melayu yaitu tempat di mana pantun itu tumbuh dan berkembang, terutama bahasa dan lambang-lambangnyanya.

Pemakaian pantun dalam kehidupan sehari-hari dapat dipilah-pilah kepada pantun anak-anak (pantun suka cita, duka cita), pantun orang muda (pantun kelakar, perkenalan, kasih sayang) dan pantun orang tua (pantun nasehat, tunjuk ajar, adat), kemudian apabila ditinjau dari segi fungsinya dapat dikelompokkan sebagai media pendidikan, media komunikasi dan media hiburan.

Apabila dilihat perkembangan pantun pada masa kini dan menoleh ke masa lalu, ada sedikit perbezaan. Pada masa kini pemakaian pantun dalam kehidupan masyarakat sudah mulai berkurang. Pemakaian pantun yang masih terpelihara dengan baik adalah pada acara-acara adat seperti rapat-rapat adat, upacara perkawinan, dan selamatan. Dan begitu juga, orang yang pandai berpantun sudah mulai berkurang. Jika diperhatikan dalam pelaksanaan upacara perkawinan (akad nikah dan mengantar pengantin), di beberapa tempat dan waktu yang berbeda di Tanjungpinang, maka ada terlihat orang yang menyampaikan/berpantun adalah orang yang sama. Ini menandakan bahwa orang yang pandai berpantun tidak banyak lagi (orang tertentu saja), sehingga orang-orang ini diminta peran sertanya dalam upacara perkawinan tersebut.

Permasalahan ini sudah sewajarnya menjadi perhatian bagi pihak-pihak terkait, namun demikian sudah ada juga usaha-usaha untuk memasyarakatkan kembali pantun/menumbuhkan kembangkan pantun pada masa kini. Cara-cara ini antara lain melalui pengajaran cara berpantun/membuat pantun di sekolah-sekolah, mengadakan acara lomba berbalas pantun, diangkatnya pantun dalam upacara perkawinan di kota-kota besar, dan seringnya para pejabat pemerintah dan organisasi kemasyarakatan membacakan pantun di dalam pidato-pidato resminya. Dengan demikian diharapkan pantun akan tetap eksis dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini kami menyampaikan beberapa saran mengenai pelestarian pantun:

1. Diharapkan kepada instansi pemerintah ataupun pihak-pihak terkait untuk menggalakkan pemakaian pantun dalam kegiatan sehari-hari.
2. Untuk melestarikan budaya berpantun dalam masyarakat, dapat dimulai dengan memasukkannya dalam muatan lokal bagi anak-anak sekolah. Dapat dimulai dari tingkat sekolah

- dasar.
3. Sering diadakannya lomba berbalas pantun untuk masyarakat yang diadakan oleh instansi terkait maupun pihak-pihak terkait dapat lebih memotivasi masyarakat untuk mempertahankan budaya berpantun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pustaka, *Pantun Melayu*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Ediruslan Pe Amanriza dan O.K. Bizami Jamil, *Penafsiran Lambang-Lambang Dalam Pantun Melayu Riau*, "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya, Pekanbaru, Pemprop. Daerah Tk. I. Riau, 1986.
- Galba, Sindu.dkk. *Asal Usul Nama Tempat Bersejarah di Bintan, Daik Lingga dan Singkep*. Bappeda Kab. Kepulauan Riau dengan Balai Kajian Sejarah Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2001
- Hasan Ibrahim, *Koleksi Pantun (Acara Pernikaban Melayu Kepulauan Riau)*, Tanjungpinang, CV. Cetak Ratu, 2004.
- H.M. Ali Achmad, *Cara Cergas Membuat Pantun (Makalah)*.
- Juliardian, Hendry. *Suara Anak Negeri Menjunjung Propinsi Kepulauan Riau*. UNRI Press bekerja sama Pemerintah Kabupaten Kepulauan Riau. Pemerintah Kota Tanjungpinang. Badan Ototrita Batam. 2000
- Liamsi, Rida K. *Tanjungpinang Kota Bestari*. Pemerintah Kotip Tanjungpinang dan Lembaga Study Sosial Budaya (LSSB) Tanjungpinang. 1989
- Maman S. Mahayana, "Pantun Sebagai Representasi Kebudayaan Melayu", *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*, Pekanbaru, UNRI Press, 2003
- M. Diah Zainuddin dkk, *Sastra Lisan Melayu Riau*, Pekanbaru, Proyek P2KM, 1986
- Rene Daillie, "Pantun Sebagai Gambaran Tamadum Melayu", *Tamadun Melayu jil. 2*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.
- Refisrul dkk. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Riau*, Tanjungpinang, Proyek P2NB

- Riau, 1997.
- Syahrial De Saputra, Drs. *Sistem Tata Masyarakat Kota Tanjungpinang*. Laporan Penelitian Rutin. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 2000
- Syahrial De Saputra, Drs. Dan Anastasia Wiwik Swastiwi. *Simpul-Simpul Sejarah dan Peninggalan Budaya di Kota Tanjungpinang*. Laporan Penelitian. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 2005
- Tusiran Suseno, *Mari Berpantun, Tanjungpinang*, Yayasan Kesenian Riau Jakarta dan Pemko Tanjungpinang, 2003.
- Tenas Effendy, *Pantun Sebagai media Dakwah dan Tunjuk Ajar Melayu*, Pekanbaru, Pemda Tingkat I Propinsi Riau, 1993. Tribun Pos, 25 Agustus 2005
- Wan Galib, “ Adat Istiadat Dalam Pergaulan Orang Melayu,” *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, Pekanbaru, Pemprop. Daerah Tk. I. Riau, 1986.
- Yunus, R. Hamzah dkk. *Dampak Pariwisata Terhadap Budaya Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Projek Inventarisasi dan Pemukiman Nilai-Nilai Budaya Daerah Riau. 1991-1992.

**Pantun Melayu: Masa Silam dan Masa Kini**

Dalam kehidupan masyarakat Melayu, pantun memiliki berbagai fungsi yaitu pendidikan, hiburan dan transfer pengetahuan dan kearifan. Di samping itu, pantun juga merupakan rekaman ingatan komunal mengenai lingkungan sekitar. Hingga sekarang, pantun masih terus hidup dalam masyarakat Melayu dalam berbagai aktivitas, dalam acara-acara seremonial maupun untuk hiburan.



ISBN 978-979-1281-25-6

Perpustakaan  
Jenderal

83